

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI TELUR AYAM TANPA CANGKANG

(Studi Kasus Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar
Lampung)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum
(S.H.) Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh :

**AYU KOMALA SARI
NPM 1321030138**

Program Studi :Mu'amalah

Pembimbing I : Dr. IskandarSyukur, M.A.
Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I

**FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK

Oleh:

AYU KOMALA SARI

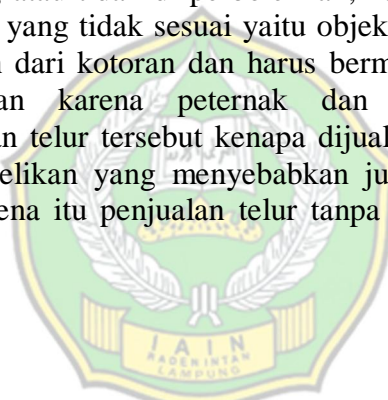
Jual beli merupakan salah satu bentuk ibadah dalam rangka mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terlepas dari hubungan sosial, tetapi jual beli dengan syariat Islam adalah jual beli yang tidak mengandung unsur penipuan, kekerasan, pemaksaan, kesamaran, dan riba, juga hal lain yang dapat menyebabkan kerugian dan penyesalan dari pihak lain. Berdasarkan uraian diatas, bahwa proses jual beli yang dilakukan di pasar Tempel tersebut bisa dikatakan sebagai hal yang unik tetapi tidak pantas untuk diikuti, karena penjualan telur seperti ini tidak jelas telur yang dibungkus itu telur seperti apa, apakah telur yang benar-benar baik untuk dikonsumsi atau tidak. Padahal mengenai syarat atasjualbeliadalahbarang yang diperjualbelikan haruslah berih/suci. Adapun alasan yang lain yaitu karena penjual dari telur tersebut merupakan orang muslim, yang seharusnya tahu tentang bagaimana tata cara bermu'amalah yang baik dan benar serta sesuai syari'at Islam. Rumusan masalahnya adalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana praktik jual beli telur ayam tanpa cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung dan Bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang di pasar Tempel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli telur ayam tanpa cangkang yang terjadi di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung dan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang di pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan sifat penelitiannya bersifat deskriptif kuantitatif dan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder,

dengan menggunakan populasi sebanyak 11 orang dengan sampel 5 pedagang dan 6 pembeli. Dari cara tersebut penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan metode pemeriksaan data dan sistematika data yang kemudian di analisis mengenai Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian di Pasar Tempel dengan mengemas telur yang sudah tidak ada cangkangnya ke dalam plastik yang bermacam-macam jumlah telurnya kemudian diantar oleh peternak ayam atau diambil oleh pedagang yang sudah memesan terlebih dahulu. Menurut tinjauan hukum Islam di larang atau tidak di perbolehkan, karena salah satu syarat jual beli yang tidak sesuai yaitu objek dalam jual beli haruslah bersih dari kotoran dan harus bermanfaat. Adanya unsur penipuan karena peternak dan penjual tidak memberitahukan telur tersebut kenapa dijual seperti itu dan masih dijual belikan yang menyebabkan jual beli tersebut batal, oleh karena itu penjualan telur tanpa cangkang tidak diperbolehkan.





DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi

Saudari:

Nama Mahasiswa : AYU KOMALA SARI

NPM : 1321030138

Program Studi : Mu'amalah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM

TENTANG JUAL BELI TELUR

AYAM TANPA CANGKANG (Studi

Kasus Pasar Tempel Kecamatan

Sukarame Bandar Lampung)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang

Munaqasyah Fakultas Syari'ah IAIN

Raden Intan Lampung

*Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iskandar Syukur, M.A.

NIP.196603301992031002

Khoiruddin, M.S.I

NIP. 19780725 200912 1 002

Ketua Jurusan
Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

NIP. 19720826 200312 1 002



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI TELUR AYAM TANPA CANGKANG** (Studi Kasus Di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung) disusun oleh Ayu Komala Sari NPM. 1321030138 Program Studi Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: Rabu / 15 Maret 2017.

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.

(.....)

Sekretaris : Kartika S, M. Pd

(.....)

Penguji I : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

(.....)

Penguji II : Dr. Iskandar Syukur, M.A.

(.....)



Dekan,

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

NPM.12700901 199703 1 002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mu'minun: 51)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*, Cetakan Kedua, (Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2012), h. 345.

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda tercinta, Solihun dan Ibunda tercinta, Rodianah, atas segala pengorbanan, do'a, dukungan moril dan materiil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga;
2. Almamater tercinta IAIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Ayu Komala Sari, putri satu-satunya dari Bapak Solihun dan Ibu Rodianah. Lahir di Labuhan Maringgai desa Sri Gading Kabupaten Lampung Timur pada 10 September 1995.

Riwayat pendidikan:

1. Taman Kanan-Kanak Tunas Muda Bandar Lampung, pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2002;
2. Madarasah Ibtidaiyah Mansyarikul Anwar Kec. Sukabumi Bandar Lampung pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2007;
3. MTs N2 Bandar Lampung pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010;
4. MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013;
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi dan Bisnis Syari'ah) pada Fakultas Syari'ah angkatan 2013.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang” (Studi Kasus Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar Lampung) dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H., selaku Ketua Jurusan Mu'amalah yang senantiasa mengarahkan mahasiswa dalam proses pengajaran yang baik.
3. Dr. Iskandar Syukur, M.A. selaku pembimbing I dan Khoiruddin, M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak / Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Syari'ah;

5. Bapak Purwanto selaku pemilik Pasar Tempel serta para pedagang yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancara;
6. Kepala Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
7. Ariyan dovie, yang selalu memberikan motivasi dan koreksi atas penyusunan skripsi .
8. Sahabat-sahabatku Melita Indriani, Alan Yati, dan Fauziatul Zamilah, kak Iyon yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Teman-teman KKN 98 Desa Sri Budaya, serta teman-teman seperjuanganku Jurusan Muamalah B angkatan 2013 atas kebersamaan dan motivasinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keislaman.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Bandar Lampung, Februari 2017
Penulis,

Ayu Komala Sari
NPM. 1321030138

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam.....	13
1. Pengertian Jual Beli	13
2. Dasar Hukum Jual Beli	18
3. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	25
4. Unsur Kelalaian dan <i>Khiyar</i> Dalam Jual Beli.....	37
5. Bentuk dan Macam-macam Jual Beli	40
B. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Hukum Islam.....	44
1. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam.	44
2. Batal dan Berakhirnya Jual Beli.	56
3. Hikmah Jual Beli	58
C. Telur.....	59
1. Pengertian Telur.....	59
2. Sifat Telur	60
3. Manfaat Telur	61

4. Standar Mutu Telur	64
5. Ciri-ciri Telur yang Rusak	65

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Keadaan Geografis PasarTempel	69
1. Sejarah singkat berdirinya Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung	69
2. Letak Geografis Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung	70
3. Pengelolaan Pasar Tempel.....	71
B. Praktik Jual Beli Telur tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung	72

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Telur tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung	79
B. Pandangan Hukum Islam tentang Jual Beli Telur tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Permohonan Seminar Proposal
2. Surat Rekomendasi Penelitian / Survei Kesbangpol Lampung
3. Surat Izin Penelitian / Survei Kesbangpol Bandar Lampung
4. Daftar Pertanyaan Wawancara Penjual
5. Daftar Pertanyaan Wawancara Pembeli
6. Surat Keterangan Wawancara
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang (Studi Kasus Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung)”. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut yaitu sebagai berikut :

Tinjauan ialah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya) atau perbuatan meninjau.¹

Hukum Islam mengenai norma-norma keagamaan Islam yang mengatur kehidupan manusia. Sedangkan pengertian menurut ahli fiqh adalah “koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syari’at atas kebutuhan masyarakat.maka, hukum Islam dalam penelitian diartikan sebagai kumpulan peraturan dalam agama Islam baik peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. atau Sunnah Rasul atau hasil ijtihad para Ulama.²

Jual beli secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu “*al-bai*” bentuk mufrad dari kata “*al-buyuu*” yang berarti

¹ Tinjauan (On-line), tersedia di: <http://rummerfan.wordpress.com> (17 april 2016).

² Hasbi Ash-Shiddieqi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 44.

tukar menukar suatu barang.³ Adapun menurut istilah jual beli di artikan tukar menukar suatu barang dengan barang dengan barang lain yang keduanya ditransaksikan dengan adanya serah terima yang dapat dibenarkan padanya.⁴

Dalam *Fiqh Mu'amalah*, penjualan diartikan dengan jual beli. Jual beli menurut *lughat* atau bahasa adalah: tukar-menukar benda dengan benda dengan adanya timbal balik.⁵ Maksudnya adalah tukar menukar *maal* (barang atau harta) dengan *maal* yang lain yang dilakukan agar dapat dijadikan hak milik (milik sempurna). Atau menurut Wahbah Az-Zuhaili jual beli adalah tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni ijab-qabul atau *mu'athaa* (tanpa ijab qabul).⁶

Berdasarkan kamus hukum bahwa yang dimaksud dengan jual beli adalah suatu pertujuan, dimana pihak yang satu mengikat diri untuk menyerahkan barang yang tertentu dan pihak yang lain mengikat untuk membayar harganya.⁷

Telur Ayam Tanpa Cangkang adalah sesuatu unggas yang bertelur, yang kemudian dalam prosesnya terjadi kesalahan yang menyebabkan telur itu harus di pisahkan dari cangkangnya untuk di konsumsi langsung atau di perjual belikan kembali dengan masyarakat.⁸ Pasar Tempel adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), h. 56.

⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73.

⁵ Abi Abdullah Muhammad bin Alqosim Algharaqi Asy-syafi'i, *Tausyaikh 'Ala Fathul Qorib Al Mujib*, Cet. Ke-1, (Jeddah: Alharomain, 2005), h. 130.

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid ke-5, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

⁷ C. T. Simorangki, dkk, *Kamus Hukum*, (Bandung: Sinar Grafika, 2000), h. 77.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1428.

perpindahan hak milik. Khususnya pada pasar tempel yang berada di Kecamatan Sukarama.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah Peninjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif, mengingat perkembangan jual beli yang beraneka ragam maka persoalan muamalah pun berkembang pada zaman sekarang ini, lebih spesifik kepada transaksi jual beli telur ayam tanpa cangkang, yang sangat kita ketahui bahwasannya penjualan dengan cara ini, kita tidak mengetahui dengan jelas telur yang dijual seperti apa kualitas telur yang diperjualkan dan mengapa tidak menggunakan cangkangnya atau kulitnya. Apakah telur seperti ini dalam keadaan sudah pecah atau telur yang sudah tidak layak di konsumsi lagi atau busuk.
2. Alasan Subjektif, adanya literatur primer maupun sekunder yang mendukung pembahasan skripsi ini, dan pembahasan skripsi ini juga relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di fakultas syari'ah khususnya jurusan Mu'amalah. Serta mempermudah bagi penulis untuk mendapatkan sumber/ referensi yang ada di perpustakaan syariah, serta karya ilmiah dari para ahli.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, karena pada dasarnya manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia yang hidup di dunia ini dituntut atau dipaksa oleh kebutuhan kebutuhan guna melengkapi panggilan hidupnya, untuk melakukan semua itu mereka melakukannya dengan berbagai cara. Diantaranya dengan bercocok tanam, bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, nelayan dan sebagainya. Dari

semua kegiatan usaha tersebut diantaranya juga meliputi jual beli.⁹

Suatu yang dilakukan oleh seorang pelaku bisnis pada umumnya tidak ingin mengalami kerugian, jadi dapat dipahami bahwa bisnis adalah suatu kegiatan usaha yang sifatnya mencari keuntungan.¹⁰ Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.¹¹

Allah SWT telah menghalalkan jual beli, dan dalam jual beli harus dengan cara yang benar tidak melakukan jual beli dengan cara yang bathil, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' (4) ayat 29, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha.”¹²

Jual beli juga dibenarkan dan berlaku sejak pada zaman Rasulullah SAW bahkan sampai sekarang meskipun

⁹ Shalah Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushih, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 25.

¹⁰ Indriyono Gito Sudarmo, *Pengantar Bisnis*, Cet Ke-2, (Yogyakarta: BPPE, 2003), h. 3.

¹¹ <http://zulkhulafair.blogspot.co.id> , Published: Januari 2013 (17 April 2016).

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponogoro, 2000), h. 65.

bentuknya berbeda. Jual beli mengalami perkembangan bentuk dan cara operasionalnya seiring pemikiran dan pemenuhan kebutuhan manusia.

Jual beli dan perdagangan memiliki permasalahan dan liku-liku yang rumit, jika di laksanakan tanpa aturan-aturan dan norma yang tepat maka akan menimbulkan permasalahan, kerugian, dan kerusakan dalam masyarakat.¹³

Dalam melakukan jual beli juga ada etikanya hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Asyura' ayat 183, sebagai berikut :

وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”¹⁴

Pada intinya jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menyerahkan benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan ketentuan atau perjanjian yang telah dibenarkan syara' dan telah disepakati.

Telur merupakan makanan yang kaya gizi yang hampir semua orang menyukainya, telur umumnya dibagi menjadi 2 yaitu telur untuk konsumsi atau telur segar dan telur untuk ditetaskan. Untuk telur segar umumnya yang biasa kita konsumsi, begitu ayam bertelur maka telur akan langsung dijual. Sedangkan untuk telur tetas oleh peternakan akan dilakukan peneropongan tujuannya untuk mengetahui apakah bakal jadi anak ayam atau tidak, maka dilakukan peneropongan pada hari ke 7 dan hari ke 18. Sedangkan

¹³ Hamzah Yaquh, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, (Bandung: CV.Diponogoro, 1983), h. 13.

¹⁴ Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadist Ekonomi Syari'ah*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

apabila pada hari ke 18 ditemukan telur gagal berkembang maka telur tersebut umumnya akan dibuang oleh peternak. Begitu pula dengan telur yang pecah, baik pecah dalam proses bertelur maupun telur yang pecah dalam perjalanan untuk di jual atau di pasarkan tersebut juga seharusnya di pisahkan dan di buang.¹⁵

Realitanya justru banyak pedagang yang membeli telur seperti ini untuk langsung di olah atau bisa dimanfaatkan kembali untuk dijual kepada pembelinya, salah satu pembeli dan sekaligus sebagai penjual telur ini kembali, berbicara bahwasannya justru banyak konsumen yang mencari telur seperti ini yaitu telur yang dijual tanpa cangkangnya atau kulitnya yang biasanya di jual dengan menggunakan plastik yang di dalamnya berisikan 10 butir telur, karena dijual dengan harga lebih rendah di bandingkan harga telur yang masih utuh pada umumnya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis berargumen bahwa proses jual beli yang di lakukan oleh oknum tersebut bisa di katakan sebagai hal yang unik tetapi tidak pantas untuk di ikuti, karena penjualan telur seperti ini tidak jelas telur yang di bungkus itu telur seperti apa, apakah telur yang benar-benar baik untuk dikonsumsi atau tidak. Padahal mengenai syarat atas jual beli adalah barang yang di perjualbelikan tidak cacat. Adapun alasan yang lain yaitu karena penjual dari telur tersebut merupakan orang muslim, yang seharusnya tahu tentang bagaimana tata cara bermu'amalah yang baik dan benar serta sesuai syari'at Islam.

Berdasarkan uraian di atas sangat relevan apabila penulis meneliti tentang pelaksanaan jual beli telur ayam tanpa cangkang. Dalam hal ini pelaksanaan yang terjadi masih sangat banyak di masyarakat tanpa mengetahui akibatnya, sehingga penulis mengangkat judul penelitian

¹⁵ <https://lordbroken.wordpress.com>. _Published: 17 April 2013. Di akses tanggal 17 April 2016, jam 8:38.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Darsih pedagang telur tanpa cangkang di Pasar Tempel.

“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang (Studi Kasus Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah skripsi ini adalah :

1. Bagaimana praktik jual beli telur ayam tanpa cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung ?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli telur ayam tanpa cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang di pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem jual beli yang terus berkembang di masyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.HI pada Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.¹⁷ Dari segi datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengertian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang dimintai.¹⁸ Sedangkan penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku mereka yang diamati.¹⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat mungkin sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu.²⁰ Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai telur ayam yang di perjualbelikan tanpa menggunakan cangkangnya.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum Islam yang terkait dengan pelaksanaan jual beli telur ayam tanpa cangkang, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cetakan ketujuh, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 81.

¹⁸ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi Tesis Dan Disetasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 100.

¹⁹ Lexy j Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 205.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari penjual dan pembeli dari telur tanpa cangkang di pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.²¹ Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan pelaksanaan jual beli telur ayam tanpa cangkak di pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung.

4. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan objek penelitian yang berupa orang, benda atau yang dapat memperoleh atau memberikan informasi (data) penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang serta pembeli telur tanpa cangkang di pasar Tempel, yaitu berjumlah 11 orang terdiri dari 4 pedagang dan 6 pembeli.²²

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan ukuran sampel, penulis memakai rumusan sampel yang di kemukakan oleh arikunto, yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya besar melebihi dari 100 orang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Karena populasi dari

²¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.1.

²² Observasi di Pasar Tempel, 7 Desember 2016.

penelitian ini kurang dari 100, maka populasi diambil semua. Maka sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 orang, jadi penelitian ini adalah penelitian populasi. Sedangkan teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam hal ini berupa :

a. Observasi

Observasi adalah cara dan tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.²³ Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelaksanaan jual beli telur ayam tanpa cangkang.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan (lokasi).²⁴ Dengan cara peneliti melakukan tanya jawab dengan penjual telur ayam tanpa cangkang yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada masalah yang bahas atau diteliti. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada penjual telur tanpa cangkang yang ditinjau dari Islam.

6. Metode Pengolahan Data

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Pemeriksaan data atau *editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah

²³ Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57.

²⁴ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004), h. 86.

dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau (*raw data*) terkumpul itu tidak logis dan meragukan.²⁵ Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

2. Sistematika Data (*sistemstizing*)

Bertujuan menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah,²⁶ dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.

7. Analisa Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu tinjauan hukum Islam tentang jual beli telur ayam tanpa cangkang yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, serta faktor-faktor yang melaatbelakangi pelaksaasn jual beli tersebut. Tujuannya agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam , yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan jual beli sebagaimana yang ada dalam hukum Islam.

Metode berpikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir induktif.²⁷ Metode berfikir induktif ini adalah fakta-fatкта yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat

²⁵ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penalitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 115.

²⁶ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitaian Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004), h. 126.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 36.

umum. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan yang menggunakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir induktif yang berkenaan dengan objek penelitian yang sedang diteliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-bai'*, *al-tijarah*, dan *al-mudabalah*.¹ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. Fathir (35) ayat 29, sebagai berikut:

... يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: ... mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.²

Jual beli terdiri dari dua kata, yaitu jual dan beli. Kata jual dan beli memiliki arti tolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual sedangkan beli adalah perbuatan membeli. Dengan demikian kata jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa yaitu satu pihak menjual dan pihak lain membeli, maka dalam hal ini terjadilah hukum jual beli.³

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama.⁴ Para ulama memberi definisi tentang jual beli sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafiyah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu:

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 67. Lihat juga Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cetakan 5 (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h. 73.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran dan Terjemahannya*, Cetakan Kedua, (Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa, 2012), h. 438.

³ Racmat Syafe'i, *Op.Cit.*, h. 73.

⁴ Nasrun Harun, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111.

وَهُوَ مُبَادَلَةٌ لِّلْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.⁵

Artinya: Saling menukar harta dengan harta dengan cara tertentu, atau

مُبَادَلَةٌ شَيْءٍ مَّرْغُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ⁶

Artinya: Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.

Dua definisi di atas diambil pengertian bahwa cara khusus yang dimaksud fuqaha Hanafiyah adalah melalui ijab, yaitu ungkapan dari pembeli, dan qabul, yaitu pernyataan menjual dari penjual. Kemudian dalam definisi di atas juga disebutkan “yang bermanfaat”, disini yang dimaksud adalah harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi muslim. Sehingga bangkai, minuman dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena jenis-jenis benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap di perjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.⁷

b. Ulama Malikiyah membagi definisi jual beli menjadi dua macam, yaitu:

1) Jual beli dalam arti umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مَعَا وَضْعٌ عَلَى غَيْرِ مَنْفَعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ.⁸

⁵ Adurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 135.

⁶ *Ibid*

⁷ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 113.

⁸ Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 204.

Artinya: Jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar suatu yang bukan kemanfaatan atau kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah di benarkan syara' dan disepakati.⁹

2) Jual beli dalam arti khusus, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَا وَ ضَةٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتْعَةٍ لَدَّةٍ أَوْ
مُكَائِسَةٍ أَحَدٌ عَوَضِيَّةٍ غَيْرِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ ، مُعَيَّنٍ
غَيْرِ الْعَيْنِ فِيهِ .¹⁰

Artinya: Jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu bimbangannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas bukan utang.

⁹ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, h. 69.

¹⁰ Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Op. Cit.*, h. 372.

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukaran bukan emas bukan pula perak, benda yang dapat di realisir dan ada sertifikat (tidak diragukan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan pembali maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah di ketahui terlebih dahulu.¹¹

- c. Imam Syafi'i memberikan definisi jual beli, yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.¹²

- d. Ibnu Qudamah mendefinisikan jual beli, yaitu:

مُبَا دَلَةُ الْمَالِ بِاِ الْمَالِ تَمْلِيْكًَا وَ تَمْلُكًا.¹³

Artinya: Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.

Menurut Ibnu Qadamah perdagangan adalah pertukaran harta dengan harta untuk menjadikan miliknya. Nawawi menyatakan bahwa jual beli pemilik harta benda dengan secara tukar menukar yang sesuai dengan ketentuan syariah. Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Hasani, ia mengemukakan pendapat Mazhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta melalui sistem yang menggunakan cara tertentu. Sistem pertukaran harta dengan harta dalam konteks harta yang

¹¹ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 70.

¹² Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1.

¹³ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz III, (Bandung: Alma'arif, 1987) h. 559.

memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Yang dimaksud dengan cara tertentu adalah menggunakan ungkapan (*sighah ijab qabul*).¹⁴

- e. Sayyid Sabiq mendefinisikan jual beli yaitu: jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.¹⁵
- f. Wahbah Az-Zuhaili Mendefinisikan jual beli yaitu tukar menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni ijab-qabul atau *mu'athaa* (tanpa ijab qabul).¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

Jual beli dalam perspektif hukum Islam harus sesuai dengan ketentuan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'. Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara'. Benda itu ada kalanya bergerak

¹⁴ Ismail Nawawi, *Fikih Mu'amalah* (Klasik Kontemporer), (Bogor: Graham Indonesia, 2012), h. 75.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid ke 12, (Bandung: Alma'arif, 1987), h. 45.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

(dapat dipindahkan) dan ada kalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, ada kalanya tidak dapat dibagi-bagi, ada harta yang ada perumpamaannya dan tak ada yang menyerupai dan yang lain-lainnya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara'.¹⁷

2. Dasar Hukum Jual Beli

Al-bai' atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berdasarkan atas dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah perkataan, serta Sunnah perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu zaman para nabi. Sejak saat itulah jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum disyariatkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasul dengan lafadz bahasa arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi ibadah dengan membacanya.¹⁸

Manusia hidup di dunia secara individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik berupa sandang, pangan, papan dan lain sebagainya. Kebutuhan seperti itu tidak pernah terputus dan tidak dapat terhenti selama manusia itu hidup. Oleh karena itu, dalam hal ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dalam memenuhi kebutuhan itu selain dengan cara pertukaran, yaitu dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia

¹⁷ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 69.

¹⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h. 18.

memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan.

Jual beli adalah suatu perkara yang telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu yaitu sejak zaman para nabi hingga saat ini. Allah mensya'riatkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 275 di jelaskan sebagai berikut:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: ... dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...¹⁹

Riba adalah salah satu kejahatan jahiliyah yang amat hina. Riba juga tidak sedikit juga dengan kehidupan orang beriman. Kalau di zaman yang sudah-sudah ada yang melakukan itu, maka sekarang karena sudah menjadi Muslim semua, hentikanlah hidup yang hina itu. Kalau telah berhenti, maka dosa-dosa yang lama itu habislah hingga itu, bahkan diampuni oleh Allah.²⁰

Dalam ayat ini, diperlihatkan pula pribadi orang yang hidupnya dari makan riba itu. Hidupnya susah selalu, walaupun bunga uangnya dari riba telah berjuta-juta. Dia diumpamakan dengan orang yang selalu kacau dan gelisah dan resah.²¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, itulah alasan mengapa Allah mengharamkan riba dalam kehidupan manusia.

Surat al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 48.

²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 1-3, (t.th: Yayasan Nurul Islam), h. 65.

²¹ *Ibid.*, h. 64.

Artinya: tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.²²

Surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

...وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ^ج...

Artinya: ... Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli...

Allah Mengetahui lagi Maha Bijaksana, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Allah tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah ia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggung jawaban. Dialah yang maha mengetahui segala hakikat dan kemaslahatan persoalan yang bermanfaat bagi hamba-Nya, maka dia akan membolehkannya bagi mereka. Kasih sayang Allah kepada para hambanya lebih besar dari pada sayangnya seorang ibu kepada bayinya.

Surat An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ يَتَايَأُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونِ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta yang ada diantara kamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan atas dasar suka sama suka diantara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah SWT maha penyayang kepadamu.²³

²² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 115-116.

²³ Departemen agama RI, *Op. Cit.*, h. 122.

Ayat ini merujuk pada perniagaan atau transaksi-transaksi dalam mu'amalah yang dilakukan secara bathil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara bathil. Secara bathil dalam kontek ini mempunyai arti yang sangat luas, diantaranya melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (bunga), transaksi yang bersifat spekulatif (*maisir*, judi), ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar* (adanya *uncertainty*, resiko dalam transaksi) setara hal-hal lain yang bias dipersamakan dengan itu.²⁴

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memeperbolehkan kepada manusia untuk melakukan transaksi jual beli demi memnuhi hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

b. As-Sunnah

Sunnah merupakan istilah *syara'* adalah sesuatu dari Rasul Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*).²⁵ Umat islam telah sepakat bahwasannya apa yang keluar dari Rasul Saw. baik berupa perbuatan, perkataan, atau pengakuan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hokum islam dan sebagai tuntutan. Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad yang *shahih* yang menunjukan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi *hujjah* atas kaum muslim.²⁶

²⁴ Dimayyauudin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 71.

²⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h. 18.

²⁶ *Ibid*, h. 42.

Dalam hadist Rasulullah Saw juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadist Rasulullah yang menyatakan:

عَنْ رِفَاعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’I RA bahwasannya Nabi SAW pernah ditanta, “pekerjaan apa yang paling baik?”, maka beliau menjawab: “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (HR. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Makim).²⁷

Hadits Riwayat Bukhari Muslim:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ. (رواه البخاري ومسلم)²⁸

Artinya : Diceritakan Ibrahim bin Musa, mengabarkan ‘Isa, dari Tsauro, dari Kholidi bin Ma’dan, dari Miqdam r.a. bahwa Rasulullah Saw. berkata : “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang, sekali-kali tidak ada yang lebih baik daripada makanan-makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s.

²⁷ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995) h. 303.

²⁸ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 1944, h. 788.

makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri.” (H.R. Bukhari Muslim)²⁹

Hadist di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. Melarang jual beli buah yang sudah masak karena dikhawatirkan tidak aman (tahan) dari serangan hama. Larangan ini berlaku untuk penjual dan pembelinya.

Berdasarkan hadist-hadist di atas dapat dilihat bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang paling baik, dengan ketentuan bahwa dalam transaksi jual beli harus diikiti dengan sifat jujur, amana, dan juga saling ridha.

c. Ijma’

Umat sepakat bahwa jual beli dan penekunannya sudah berlaku (dibenarkan) sejak zaman Rasulullah hingga hari ini.³⁰ Ijma’ adalah kesepakatan mayoritas *mujtahidin* diantara umat islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW atau hukum syar’i mengenai suatu kejadian atau kasus.

Pernyataan tersebut serupa dengan salah satu kaidah *fiqh* yang dikemukakan oleh Madzhab Syafi’i yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.³¹

Artinya: “Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang mengharamkannya.”

Dasar kaidah yang dikemukakan oleh Madzhab Syafi’i merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 29 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا...

²⁹ Terjemahan yang dikutip dalam bukunya Al Iman Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 48.

³¹ Abdul Mujid, *Al-Qowa-‘idul Fiqhiyyah* (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh), Cet Ke-2, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 25.

Artinya : Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu...”(Q.S. Al-Baqarah (2): 29.³²

Kaidah yang telah diuraikan diatas dapat dijadikan dasar atau *hujjah* dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut diatas jual beli itu adalah mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja didalam jual beli tersebut memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan didalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syari’at. Oleh karena itu praktek jual beli yang dilakukan semenjak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyari’atkannya jual beli.³³

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur dalam kesepakatan kedua belah pihak yaitu petani dan pembeli. Sebagaimana yang telah di gariskan oleh prinsip muamalah, yaitu:

- 1) Prinsip kerelaan
- 2) Prinsip bermanfaat
- 3) Prinsip tolong menolong
- 4) Prinsip tidak terlarang³⁴

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Allah, sabda-sabda Rasul dan ijma’ diatas, para fuqaha bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi,

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 6.

³³ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 46.

³⁴ M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 144.

pada situasi-situasi tertentu, hukum jual beli bisa berubah. Jual beli bisa menjadi *mandub* pada waktu harga mahal, bisa menjadi makruh seperti menjual mushaf, berbeda dengan Imam Ghozali sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Aziz Muhammad Azzam yang berjudul *fiqh Muamalah* bahwa bisa juga menjadi haram jika menjual anggur kepada orang yang bisa membuat arak, atau menjual kurma basah kepada orang yang bisa membuat minuman arak walaupun si pembeli adalah orang kafir.³⁵

Hukum asal jual beli adalah boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, *mandub*, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.³⁶ Rukun dan syarat dalam praktik jual beli merupakan hal yang sangat penting. Sebab tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam telah mengatur rukun dan syarat jual beli itu, antara lain:

a. Rukun Jual Beli

Rukun adalah mufrad dari kata jama' *arkan*, artinya asas atau sendi atau tiang, yaitu sesuai yang menentukan sah (apabila dilakukan) dan tidak sahnya (apabila ditinggalkan) sesuatu pekerjaan dan sesuatu itu termasuk di dalam pekerjaan itu.³⁷

Sebagaimana di kutip oleh M. Ali Hasan arti rukun adalah sebagai berikut:

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, Penerjemah Nadirsyah Hawari, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89-90.

³⁶ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 76.

³⁷ M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 300-301.

الرُّكْنُ مَا يَتَوَاقَفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ الشَّيْءِ وَكَانَ جُزْأً مِنْهُ

Artinya: Rukun adalah suatu unsur yang menyebabkan sahnya suatu pekerjaan dan ia merupakan bagian dari pekerjaan itu sendiri.

Berdasarkan ayat di atas rukun adalah suatu unsur penting yang menyebabkan adanya suatu pekerjaan atas pekerjaan lain, yang dalam hal ini adalah pekerjaan jual beli atau perdagangan.

Menurut ulama Hanafiyah rukun jual beli hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan penjual ke pembeli) dan *qabul* (ungkapan pembeli ke penjual). Menurut ulama Hanafiyah, yang menjadi rukun dalam jual beli hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun, karena unsur kerelaan berhubungan dengan hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukannya indikator (*Qarinah*) yang menunjukkan kerelaan antar kedua belah pihak untuk mengaplikasikan dalam bentuk perkataan, yaitu *ijab* dan *qabul* atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).³⁸

Para ulama menerangkan bahwa rukun jual beli ada 3, yaitu :

- a. Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli;
- b. Objek transaksi, yaitu harga dan barang;
- c. Akad (Transaksi), yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.³⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

- 1) Pihak-pihak yang berakad (*al- 'aqdani*)

³⁸ M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h. 118.

³⁹ Madani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 102.

Orang yang melakukan akad jual beli meliputi penjual dan pembeli. Pelaku *ijab* dan *qabul* haruslah orang yang ahli akad baik mengenai apa saja, anak kecil, orang gila, orang bodoh, tidak diperbolehkan melakukan akad jual beli. Orang yang melakukan akad jual beli haruslah tidak ada paksaan.⁴⁰

2) Adanya sighat akad (*ijab qabul*)

Ijab dan *qabul* merupakan bentuk pernyataan (serah terima) dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dalam hal ini Ahmad Azhar Basyir telah menetapkan kriteria yang terdapat dalam *ijab* dan *qabul*, yaitu:

- a) *Ijab* dan *qabul* harus dinyatakan oleh orang sekurang-kurangnya telah mencapai umur *tamyiz*, yang menyadari dan mengetahui isi perkataan yang diucapkan, sehingga ucapannya itu benar-benar merupakan pernyataan isi hatinya. Dengan kata lain, *ijab* dan *qabul* harus keluar dari orang yang cukup melakukan tindakan hukum.
- b) *Ijab* dan *qabul* harus tertuju pada suatu objek yang merupakan objek akad.
- c) *Ijab* dan *qabul* harus berhubungan langsung dalam suatu majelis, apabila kedua belah pihak sama-sama hadir atau sekurang-kurangnya dalam majelis diketahui ada *ijab* oleh pihak yang tidak hadir.⁴¹

Ijab dan *qabul* (sighat 'aqad) dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- (1) Secara lisan, yaitu dengan menggunakan bahasa atau perkataan apapun asalkan dapat

⁴⁰ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*, Cetakan Pertama, (Lampung:IAIN Raden Intan, 2015), h. 141.

⁴¹ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 66-67.

di mengerti oleh masing-masing pihak yang berakad.

- (2) Dengan tulisan, yaitu akad yang dilakukan dengan tulisan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak yang berakad. Cara yang demikian ini dapat dilakukan apabila orang yang berakad tidak berada dalam satu majlis atau orang yang berakad salah satu dari keduanya tidak dapat bicara.
- (3) Dengan isyarat, yaitu suatu akad yang melakukan dengan bahasa isyarat yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berakad atau kedua belah pihak yang berakad tidak berbicara dan tidak dapat menulis.⁴²
- 3) *Ma'qud 'alaihi* (barang yang dibeli)
- 4) *Saman* (nilai tukar pengganti barang)

Dalam Hukum Perdata, unsur-unsur jual beli antara lain:⁴³

- a. Subjek hukum, yaitu pihak penjual dan pembeli;
 - b. Status hukum, yaitu untuk kepentingan diri sendiri atau pihak lain;
 - c. Peristiwa hukum, yaitu persetujuan penyerahan hak milik dan pembayaran;
 - d. Objek hukum, yaitu benda dan harga;
 - e. Hubungan hukum, yaitu keterikatan kewajiban dan hak pihak-pihak.
- b. Syarat syahnya jual beli

Hukum dasar dalam masalah muamalah syarat ini adalah keabsahan dan keharusannya bagi orang yang memang disyaratkan dengannya. Hal ini di dasarkan kepada sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam, “orang-orang muslim menurut syarat-syaratnya mereka

⁴² *Ibid*, h. 68-70.

⁴³ Abdul kadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Cetakan Revisi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2010), h. 319.

kecuali syarat yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal”.⁴⁴

Salah satunya dinyatakan: hukum dasar dalam berbagai akad dan syarat ialah adanya larangan di dalamnya, kecuali yang disebutkan pembolehananya dalam syari’at. Ini merupakan pernyataan ahli zhahir dan termasuk dasar hukum ahli ushul Abu Hanifah, mayoritas Asy-syafi’i, sebagian rekan Malik dan Ahmad. Terkadang Ahmad memberikan alasan kebatilan akad, karena tidak disinggung oleh *atsar* dan *qiyas*. Begitu pula sebagian rekan-rekannya yang memberikan alasan tidak syahnya syarat, karena ia bertentangan dengan keharusan akad. Mereka berkata, “apa pun yang bertentangan dengan keharusan akad, maka ia bathil”. Sedangkan zhahir tidak menganggapnya sah baik akad maupun syaratnya, kecuali yang membolehkannya ditetapkan *nash* atau *ijma’*. Sedangkan Abu Hanifah, prinsip hukumnya mengharuskan tidak sahnya syarat dalam akad, yang bertentangan dengannya secara mutlak. Asy-syafi’i sependapat dengannya, bahwa setiap syarat bertentangan dengan keharusan akad adalah bathil.⁴⁵

- 1) Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat berikut:
 - a. *Baligh*, yaitu menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa

⁴⁴ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassan, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, (Jakarta: Darul-Falah, 1992), h. 630.

⁴⁵ *Ibid.* h. 636.

anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut saya sangat setuju, karena apabila anak yang belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang biasa terjadi ditengah-tengah masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tahu bahwa hukum Islam (syariat Islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya.⁴⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا
يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di

⁴⁶ *Ibid.* h. 636.

antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. yaitu menurut hukum Islam (*fiqh*), dikatakan *baligh* (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (*haidh*) bagi anak perempuan).⁴⁷

Ciri-ciri *baligh* yaitu :

- a) *Ihtilam*: Keluarnya mani dari kemaluan laki-laki atau perempuan, dalam keadaan jaga atau tidur.
- b) *Haidh*: Keluarnya darah kotor bagi perempuan.
- c) Rambut: Tumbuhnya rambut-rambut pada area kemaluan.
- d) Umur: Umurnya tidak kurang dari 15 tahun.

Oleh karena itu, setiap manusia yang sudah memasuki masa *baligh* artinya sudah wajib baginya untuk menjalankan syariat Islam.⁴⁸

- b. Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih yang terbaik bagi dirinya, oleh karena apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang dilakukan tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 5 :

⁴⁷ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, h. 26.

⁴⁸ Madani, *Op.Cit.*, h. 104.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang telah ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁴⁹

- c. Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendak sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah. Kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi merupakan syarat mutlak keabsahannya.⁵⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta yang ada diantara kamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan atas dasar suak sama suka diantara kamu

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, h. 122.

⁵⁰ Madani, *Op.Cit.*, h. 104.

dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah SWT maha penyayang kepadamu.⁵¹

Namun, jika pemaksaan tersebut atas dasar pemaksaan yang benar, maka jual beli itu dianggap sah. Seperti jika ada seorang hakim yang memaksanya untuk menjual hak miliknya untuk menunaikan kewajiban agamanya, maka paksaan ini adalah yang didasarkan atas kebenaran.⁵²

- d. Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukansendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.
- 2) Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memnuhi syarat-syarat sebagai berikut: ⁵³
 - a. Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang di golongankan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan. ⁵⁴ Hal ini sebagaimana pendapat sayid sabiq dalam kitab fiqih sunah bahwa diperbolehkan seorang penjual menjual kotoran dan sampah-sampah yang

⁵¹ *Ibid*, h. 122.

⁵² Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul Fiqh*, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwani, dan Budiman Musthofa, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 366.

⁵³ Imam Taqiyuddin Abubakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar* (Kelengkapan Orang Saleh), Penerjemah K.H. Syarifuddin Anwar dan K.H. Mishbah Mustafa, Bahagian Pertama, Cet. Ke-2, (Surabaya: Bina Iman, 1995), h. 539.

⁵⁴ Chairuman Pasaribu, dkk, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 35.

mengandung najis oleh karena sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan, dapat dimanfaatkan sebagai bahan perapian dan juga dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa barang-barang yang mengandung najis, arak, dan bangkai dapat dijadikan sebagai objek jual beli asalkan pemanfaatan barang-barang tersebut bukan untuk keperluan bahan makanan atau dikonsumsi.

- b. Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya. Para *fuqaha* lainnya, seperti yang dikemukakan Ibnu Wahb dari kalangan Malikiyah mempunyai pendapat yang sama dengan Imam Syafi'i dengan merujuk kepada hadits yang riwayat Jabir r.a., yang Artinya : “Diceritakan Abdullah Bin Yusuf mengabarkan kepada Malik, dari Bin Syihab, dari Abu Bakar Bin Abdurrahman, dari Abi Mas'ud Bin Anshori r.a., bahwa Nabi Muhammad Saw. melarang uang hasil penjualan anjing, upah pelacur, dan bayaran dukun.” (H.R. Bukhari Muslim)⁵⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama

⁵⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujatahid*, Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 7.

(Islam) yang berlaku.⁵⁶ Imam Syafi'i menyatakan bahwa setiap binatang buas yang tidak dapat diambil manfaatnya, seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil); ataupun beberapa jenis burung yang tidak dapat diburu dan tidak dapat dimakan dagingnya tidak boleh diperjualbelikan dengan cara utang ataupun dengan cara lainnya. Begitu pula dengan binatang yang tidak bermanfaat seperti tikus kecil, tikus besar, dan cicak, juga tidak boleh (haram) untuk diperjualbelikan.⁵⁷

- c. Barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad, Apabila dia sendiri yang melakukan akad jual beli itu, maka barangnya harus ia miliki. Dan apabila dia melakukan akad untuk orang lain, ada kalanya dengan pemberian kekuasaan, atau atas nama wakil, maka barang itu harus dimiliki orang lain itu. Al Wazir pernah berpendapat bahwa para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan menjual barang yang bukan miliknya sendiri dan bukan kekuasaannya, kemudian ada yang membelinya. Proses jual beli semacam ini dianggap sebagai proses jual beli yang bathil.⁵⁸
- d. Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantar kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dengan demikian jelaslah bahwa barang-barang yang dalam keadaan dihipnotis, digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak

⁵⁶ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 68.

⁵⁷ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Op.Cit*, h. 12.

⁵⁸ Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul Fiqh*, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwan, dan Budiman Musthofa, Cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 367.

mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pembeli.

- e. Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.
- f. Barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda diperjual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: jika ayahku pergi aku jual motor ini kepadamu.

Istilah “perjanjian” dalam hukum Indonesia disebut “akad” dalam hukum Islam. Kata akad berasal dari kata *al-‘aqad*, yang berarti mengikat, menyambung atau menghubungkan (*ar-rabt*).⁵⁹

Lafaz (ijab qabul) jual beli, yaitu suatu persyaratan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Menjual sesuatu ialah: mengalihkan hak pemilikan sesuatu barang kepada orang lain dengan menerima harga, atas dasar kerelaan.⁶⁰

Berdasarkan Abu Hanifah dalam soal ini diterima dua riwayat:

- 1) Tidak disyaratkan ijab qabul, baik terhadap barang-barang yang berharga maupun terhadap barang kecil-kecilan.
- 2) Disyaratkan pada yang berharga mahal, tidak pada yang berharga murah. Menurut pendapat Ahmad, disyaratkan ijab dan qabul pada barang-barang

⁵⁹ Sayamsul Anwar, *Op.Cit.* h. 68.

⁶⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 326.

yang berharga mahal, tidak pada barang-barang yang berharga murah.

Kata Malik: sama skali tidak disyaratkan sahnya jual beli dengan adanya ijab qabul. Tiap-tiap di pandang 'uruf sebagai tanda penjualan dan pembelian, penjualannya sah.⁶¹

Dalam ijab qabul ada syarat-syarat yang harus diperlukan antara lain:

- a. Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijabnya. Begitu juga sebaliknya.
- b. Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antar ijab dan qabul.
- c. Harus ada kesesuaian antara ijab dan qabul.
- d. Ijab dan qabul harus jelas dan lengkap, artinya bahwa pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.
- e. Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁶²

4. Unsur Kelalaian dan *Khiyar* Dalam Jual Beli

a. Unsur Kelalaian Dalam Jual Beli

Dalam jual beli boleh saja terjadi kelalaian, baik ketika akad berlangsung maupun disaat penyerahan barang barang oleh penjual dan penyerahan harga (uang) oleh pembeli. Untuk setiap kelalaian itu ada risiko yang harus ditanggung oleh pihak yang lalai. Apabila barang itu bukan milik penjual, maka ia harus membayar ganti rugi terhadap harga yang telah ia terima.

⁶¹ *Ibid.* h. 378.

⁶² H.A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 113-119.

Apabila kelalaian itu berkaitan dengan keterlambatan pengantaran barang, sehingga tidak sesuai dengan perjanjian atau dilakukan dengan unsur kesengajaan, pihak penjual harus membayar ganti rugi. Apabila dalam mengantarkan barang itu terjadi kerusakan (sengaja atau tidak), atau barang yang dibawa tidak sesuai dengan contoh yang disepakati, maka barang tersebut harus diganti. Ganti rugi dalam akad dalam istilah *fiqh mu'amalah* disebut *adh-dhaman*.⁶³

b. *Khiyar* Dalam Jual Beli

Khiyar adalah jual beli di mana para pihak memberikan kesempatan untuk memilih.⁶⁴ *Khiyar* secara syar'i adalah hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskannya karena ada sebab-sebab secara syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan ketika berakad.

Definisi *khiyar* dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Pasal 20 ayat 8 adalah hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.⁶⁵

Sedangkan fuqaha yang melarang beralasan bahwa *Khiyar* adalah kesamaran, sedang prinsip jual beli adalah kepastian. Kecuali ada dalil yang menunjukkan jual beli *Khiyar*. Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat bahwa masa *Khiyar* itu tiga hari dan tidak boleh lebih dari itu.⁶⁶ Sedang

⁶³ Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, h. 120.

⁶⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Mu'amalat*, penerjemah Nadirsyah Hawari, Cetakan Pertama, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 99.

⁶⁵ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid II,), No. Hadits 1981, (Bandung: Dahlan, tt, h. 802.

⁶⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujatahid*, Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), h. 173.

apabila masa *Khiyar* telah lebih dari tiga hari, maka jual beli dianggap rusak atau *fasid*.⁶⁷

Kebolehan *khiyar* juga disampaikan oleh Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa, "Setiap dua orang yang melakukan jual beli pada zaman dahulu dengan cara jatuh tempo, utang, menukar atau dengan cara lainnya, di mana kedudukan melakukan hal tersebut atas dasar suka sama suka, keduanya tidak berpisah dari tempat berdiri atau duduknya di mana keduanya melakukan transaksi jual beli. Jika keduanya dalam posisi demikian, maka diperbolehkan masing-masing membatalkan jual belinya".⁶⁸

Khiyar ada tiga macam, yaitu: ⁶⁹

- 1) *Khiyar majelis*, artinya si pembeli dan si penjual boleh memilih selama keduanya masih berada di tempat jual beli;
- 2) *Khiyar syarat*, artinya *Khiyar* itu dijadikan syarat sewaktu akad oleh keduanya atau oleh salah satu pihak;
- 3) *Khiyar 'aib*, artinya pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya apabila pada barang terdapat suatu cacat yang mengurangi kualitas barang itu atau mengurangi harganya, sedangkan pada biasanya barang itu baik, dan sewaktu akad cacatnya itu sudah ada, tetapi si pembeli tidak tau, atau terjadi sesudah akad, yaitu sebelum diterimanya.

Selain ketiga kategori *khiyar* tersebut, prof. Dr. Muhammad Thahir Mansori membagi *khiyar* ke dalam empat macam, tambahannya adalah *khiyar al-ghabn*. *Khiyar al-ghabn* adalah hak untuk

⁶⁷ *Ibid*, h. 174.

⁶⁸ Imam Syafi'i, *Op.Cit.*, h. 2.

⁶⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cetakan ke-27, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 286.

membatalkan kontrak karena penipuan. *Khiyar al-ghabn* dapat diimplementasikan ke dalam situasi berikut ini :⁷⁰

1) *Tasriyah*

Tasriyah bermakna mengikat kantong susu unta betina atau kambing supaya air susu binatang tersebut berkumpul di kantong susunya untuk memberikan kesan kepada yang berniat membeli bahwa air susunya sudah banyak.

2) *Tanajush*

Tanajush bermakna menawar harga yang tinggi suatu barang tanpa ada niat untuk membelinya, dengan tujuan semata-mata untuk menipu orang lain yang ingin benar-benar membeli barang tersebut.⁷¹

3) *Ghabn Fahisy*

Ghabn fahisy adalah kerugian besar yang diderita oleh suatu pihak dari kontrak sebagai hasil dari penggelapan atau penggambaran yang salah, atau penipuan oleh pihak lain.

4) *Talaqqi Al-Rukban*

Talaqqi al-rukban merupakan transaksi di mana orang kota mengambil keuntungan dari ketidaktahuan orang Badui yang membawa barang primer dan kebutuhan pokok untuk dijual.

5. Bentuk dan Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut

⁷⁰ Mardani, *Op.Cit.*, h. 107

⁷¹ *Ibid.* h. 107.

hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.⁷²

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

- a. Jual beli yang kelihatan yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli.
- b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian yaitu jual beli salam (pesanan).
- c. Jual beli benda atau barang yang tidak ada serta, tidak dapat dilihat yaitu jual beli yang dilarang agama Islam karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian antara satu pihak.

Sedangkan jual beli ditinjau dari segi sah atau tidaknya, menjadi tiga bentuk, yaitu:⁷³

- a. Jual beli dengan lisan
- b. Jual beli dengan perantara
- c. Jual beli dengan perbuatan

Mahzab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi dua bentuk:⁷⁴

- a. Jual beli yang *shahih* yaitu jual beli yang telah memenuhi rukun-rukun ataupun syarat-syarat yang telah ditentukan, barang itu bukan milik orang lain dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli itu *shahih* dan dapat mengikat keduanya.
- b. Jual beli yang *bathil* yaitu jual beli tersebut satu atau seluruh syaratnya tidak terpenuhi, macam-macam jual beli *bathil*:

- 1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fikih bahwa jual beli barang yang tidak ada hukumnya tidak sah, seperti menjual buah-buahan yang baru berkembang.

⁷² Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 71.

⁷³ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 76.

⁷⁴ M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, h. 128-137.

- 2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan
Hukum dari penjualan tersebut adalah tidak sah seperti menjual burung yang telah lepas dari sangkar.⁷⁵
- 3) Jual beli yang mengandung unsur tipuan
Jual beli seperti ini juga tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti menjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik.
- 4) Jual beli barang najis
Jual beli benda atau barang yang najis hukumnya tidak sah seperti babi, bangkai, darah, khamr, sebab benda-benda tersebut tidak mengandung makna-makna dalam arti hakiki menurut syara'.⁷⁶
- 5) Jual beli *al-urbhan*
Jual beli bentuknya dilakukan melalui perjanjian yaitu apabila barang yang telah dikembalikan lagi kepada si penjual maka uang muka yang telah dibayar menjadi milik penjual. Jual beli tersebut dilarang.
- 6) Jual beli *fasid*
Menurut ulama Mahzab Hanafi membedakan jual beli *fasid* dengan jual beli yang batal apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan maka hukumnya batal. Seperti memperjual belikan benda-benda haram (khamr, babi, darah). Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki maka jual beli itu dinamakan *fasid*. Akan tetapi jumhur ulama tidak membedakan antar jual beli yang *fasid* dengan jual beli yang batal. Diantara

⁷⁵ Nasrun Harun, *Op.Cit.*, h. 125.

⁷⁶ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* juz IV, (Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1993), h. 29.

jual beli yang *fasid* menurut ulama Hanafiyah, antara lain:⁷⁷

- a) Jual beli *al majhl* yaitu benda atau barangnyanya secara global tidak diketahui secara menyeluruh.
- b) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat.
- c) Jual beli barang yang ghoib, tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- d) Jual beli orang buta. Dimana orang buta tidak melihat barang yang diperjual belikan. Menurut fuqoha Hnafiyah, Malikiyah dan Hanabillah jual beli orang buta hukumnya sah dan ia memiliki hak khiyar sepanjang ia dapat mengenali seperti melalui perabaan atau penciuman. Menurut Syafi'iyah, jual beli orang buta tidak sah, kecuali sebelumnya ia mengetahui barang yang hendak dibelinya dalam batas waktu yang tidak memungkinkan terjadi perubahan atasnya. Hal ini disebabkan karena bagi orang buta barang yang diperjual belikan bersifat *majhul*.⁷⁸
- e) Barter dengan barang yang diharamkan umpannya barang-barang yang diharamkan menjadi harga.
- f) Jual bali *ajal*. Misalnya seorang menjual bayarannya dengan harga Rp. 100.00,- yang pembayannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lenih rendah, dengan harga Rp. 75.000,-.⁷⁹

⁷⁷ Nasrun Harun, *Op.Cit.*, h. 128-129.

⁷⁸ Ghuftron A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), h. 136-137.

⁷⁹ *Ibid*, h. 138-139.

- g) Jual beli anggur dan buah-buahan lain untuk tujuan pembuatan khamr. Apabila penjualan anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu produsen khamr.
- h) Jual beli yang bergantung pada syarat. Seperti ungkapan pedagang: “jika tunai harganya Rp. 10.000,- , dan jika berhutang harganya Rp. 15.000,-.
- i) Jual beli buah-buahan atau hasil pertanian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

B. Jual Beli Yang Dilarang Menurut Hukum Islam

1. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam

Rasulullah SAW. Melarang jual-beli barang yang terdapat unsur penipuan sehingga mengakibatkan termakannya harta manusia dengan cara bathil. Begitu pula jual beli yang mengakibatkan lahirnya kebencian, perselisihan, dan permusuhan dikalangan kaum muslim.⁸⁰

Wahbah Az-Zuhaili membagi atas beberapa bagian sebagai berikut:⁸¹

1. Jual beli yang dilarang karena pihak-pihak yang berakad (العقَدَان). Adapun orang-orang yang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan). Disamakan dengannya orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

⁸⁰ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, h. 78.

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, h. 162.

⁸² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, Jilid III, Syirkah Al-Maktabah Lihab'i Wa Al-Nasr, tt. h. 12.

b. Anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c. Orang buta⁸³

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Orang yang dipaksa

Menurut Ulama Hanafiyah, berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.⁸⁴

e. *Fudhulul*

Jual beli *fudhul* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri). Oleh karena itu, para Ulama sepakat bahwa jual beli *fudhul* tidak sah.

f. Jual beli terhadap orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak

⁸³ H.A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 12.

⁸⁴ H.A. Khumedi Ja'far, *Loc.Cit.*

mempunyai kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.⁸⁵

g. Jual beli *Malja'*

Jual beli *Mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan / مَوْفَدٌ عَلَيْهِ), antara lain :

a. Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhatarah* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).⁸⁶ Hukum Islam melarang jual beli seperti ini, sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَّاكِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ
الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي
الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ. (رواه أحمد)⁸⁷

Artinya : Mewartakan Muhammad bin Samak dari Yazid bin Abi Ziyad dari Al-Musayyabbin

⁸⁵ *Ibid*, h. 13

⁸⁶ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, h. 74.

⁸⁷ Maktabu Syamilah, *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*, Bab Tamrin Bay'i Fadhlil Ma'i

Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Ilaihi Yar'i Kala'i Tahrim Mani Badlaihi WA Tahrimu Bay'i Dhirobi Al-Fahli, Juz : 8, h. 3494.

Rafi' dari Abdullah bin Mas'ud katanya : telah bersabda Rasul Saw., jangan kamu beli ikan yang berada di dalam air, karena itu adalah sesuatu yang tidak jelas.(HR. Ahmad)

- b. Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan
Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan maksudnya adalah jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang masih terbang di udara dan ikan yang masih berenang di air, dipandang tidak sah karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

- c. Jual beli *majhul*
Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih di tanah, jual beli buah-buahan yang masih berbentuk bunga, dan lain-lain.⁸⁸

Dalam kitab Al-Lu'lu' Wal Marjan, jual beli seperti ini dikategorikan tidak sah karena menjual buah sebelum tampak baiknya, sesuai dengan hadits Rasulullah Saw.⁸⁹ Yang artinya : Diceritakan Abdullah bin Yusuf, mengabarkan Malik dari Nafi' dari Abdullah Bin Umar r.a. berkata : "Nabi Saw. melarang menjual buah di pohon sehingga terlihat nyata baiknya, Nabi Saw. melarang yang menjual dan yang membeli." (H.R. Bukhari Muslim)

- d. Jual beli sperma binatang
Dalam jual beli sperma (mani) binatang, maksudnya adalah seperti mengawinkan seekor pejantan dengan betina agar mendapatkan

⁸⁸ H.A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 151.

⁸⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al Lu'lu' Wal Marjan*, penerjemah Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 524.

keturunan yang baik adalah haram. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw. :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِينِ وَالْمَلْقِيحِ (رواه البزار)⁹⁰

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya, “Nabi Saw. melarang jual beli anak hewanyang masih dalam kandungan dan bibit (air sperma binatang). (H.R. Al-Bazzar)⁹¹

- e. Jual beli yang dihukumi najis oleh agama Islam (Al-Quran)

Jual beli yang dihukumi najis dalam gama Islam maksudnya ialah bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama, seperti arak/khamr, babi, bangkai, dan berhala adalah haram.

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِثَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ : إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَلَا صَنَامٍ فَقِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شَحَومَ الْمَيْتَةِ ، فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ ، وَيُسْتَصْبَحُ بِهَا النَّاسُ ؟ فَقَالَ : لَا ، هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁹⁰ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Op.Cit.*, h. 322.

⁹¹ Dikutip dalam bukunya Al Hafidh Hajar Al Asqalani.

وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْبُهُودَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ،
لَمَّا حَرَّمَ هُوَ، فَأَكَلُ ثَمَنَهُ . (رواه البخاري و مسلم)⁹²

Artinya: Meriwayatkan Qataibah, meriwayatkan Al-Laits dari Yazid bin Abu Habib, dari 'Ato bin Abu Rabbah, dari Jabir bin Abdullah r.a. telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda ketika Fathu Makkah: “Sesungguhnya Allah dan Rasulullah telah mengharamkan khamr (arak), babi, bangkai, dan patung-patung (berhala).” Lalu ditanya: “Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang lemak-lemak (gajih) bangkai yang digunakan untuk mencat kapal (perahu), meminyaki kulit, juga untuk menyalakan lampu?” Maka Rasulullah menjawab: “Tidak boleh, tetap haram menjualnya.” Kemudian dilanjutkan sabdanya, “Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi, ketika Allah mengharamkan lemak (gajih), lalu mereka berusaha mengolahnya kemudian dijual dan dimakan hasilnya (penjualan itu).” (H.R. Bukhari Muslim)⁹³

Dilarangnya memperdagangkan barang-barang tersebut adalah karena dapat menimbulkan perbuatan maksiat, dapat membawa orang berbuat maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan. Tujuan diharamkannya dapat melambankan perbuatan maksiat dan

⁹² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 2096, h. 841.

⁹³ Dikutip dalam bukunya Al Iman Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori.

dapat mematikan orang untuk ingat kepada kemaksiatan serta menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat.⁹⁴

- f. Jual beli anak binatang yang masih di dalam kandungan

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab belum ada dan belum tampak jelas. Penjualan ini dilarang karena penjualan yang gelap masanya, spekulasi, juga belum diketahui jantan atau betina.⁹⁵

- g. Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedang ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik kering. Jual beli seperti dilarang, hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw. :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُرَابَنَةِ بَيْعِ الثَّمَرِ بِالثَّمَرِ كَيْلًا، وَبَيْعِ الرَّيْبِ بِالْكَرَمِ كَيْلًا. (رواه البخاري و مسلم)⁹⁶

Artinya : Diceritakan Ismail diceritakan Malik dari Nafi' dari Abdullah Bin Umar r.a. berkata : “Rasulullah Saw. melarang penjualan *muzabanah*, yaitu menjual buah di pohon dengan tamar yang jelas berat timbangannya,

⁹⁴ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), h. 352.

⁹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op.Cit.*, h. 518.

⁹⁶ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 2039, h. 820.

dan menjual kismis dengan anggur yang masih di pohon.” (H.R. Bukhari Muslim)⁹⁷

h. Jual beli *muhaqqalah*

Jual beli *muhaqqalah* yaitu jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung undur-undur riba di dalamnya (untung-untungan). Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw. Yang artinya : Meriwayatkan Abdullah bin Yusuf mengabarkan Malik, dari Dawud bin Hushaini, dari Abu Sufyan Maula bin Abu Ahmad dari Abu Sa'id Al Khudri r.a. berkata : Rasulullah Saw. melarang *muzabanah*, yaitu menjual buah kurma ruthab yang masih di atas pohon dengan tamar, juga *muhaqqalah* mengerjakan hasil yang tentu sepertiga, seperempat, dan sebagainya. (H.R. Bukhari Muslim)⁹⁸

i. Jual beli *mukhadharah*

Jual beli *mukhadharah* adalah jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil, dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karena barang tersebut masih samar (belum jelas) dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuap angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.⁹⁹

⁹⁷ Dikutip dalam bukunya Al Iman Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori.

⁹⁸ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 2039, h. 824.

⁹⁹ *Ibid*, No. Hadits 2053, h. 825.

j. Jual beli *mulammasah*

Jual beli *mulammasah* adalah jual beli secara menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.¹⁰⁰

k. Jual beli *munabadzah*

Jual beli *munabadzah* adalah jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata : “lemparkanlah padaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula padamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : يُنْهَى عَنْ صِيَا مَيْنٍ
وَ يَبْعَتَيْنِ، الْفَطْرِ وَالنَّخْرِ، وَلُمْلَامَسَةٍ وَ الْمُتَا بَدَةٍ (رواه
البخاري و مسلم)¹⁰¹

Artinya : Abu Hurairah r.a. berkata : Nabi Saw. melarang dua macam puasa dan dua macam jual beli. Puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, jual beli dengan cara menyentuh dan melempar. (H.R. Bukhari Muslim)¹⁰²

¹⁰⁰ H.A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 154.

¹⁰¹ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhari*, Jilid I, No. Hadits 2015, (Bandung: Dahlan, tt), h. 759

¹⁰² Dikutip dalam bukunya Al Iman Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori.

3. Jual beli yang dilarang karena lafadz (ijab kabul), antara lain:

a. Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b. Jual beli dengan tulisan (surat-menyurat) atau perantara utusan.

Jual beli seperti ini sah menurut kesepakatan para ulama. Yang menjadi tempat transaksi adalah tempat sampainya surat dari pelaku akad pertama kepada pelaku kad kedua. Jika qabulnya terjadi di luar tempat tersebut, maka akadnya tidak sah.¹⁰³

c. Jual beli tidak bersesuaian dengan ijab kabul

Jual beli tidak bersesuaian dengan ijab kabul maksudnya adalah jual beli yang terjadi tidak sesuai antar ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah karena ada kemungkinan untuk meninggikan harga atau menurunkan kualitas barang.¹⁰⁴

d. Jual beli *munjiz*

Jual beli *munjiz* yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

e. Jual beli *najasyi*

Jual beli *najasyi* yaitu jual beli yang dilakukan dengan menambah atau melebihi

¹⁰³ H.A. Khumedi Ja'far, *Op.Cit.*, h. 155.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 156.

harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena akan menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah Saw. :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَلِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجَشِ . (رواه البخاري و مسلم)¹⁰⁵

Artinya : Diceritakan Abdullah bin Maslamah, diceritakan Malik dari Nafi'i dari Bin Umar r.a. berkata bahwa "Rasulullah Saw. telah melarang jual beli *najasyi*." (H.R. Bukhari Muslim)

f. Menjual di atas penjualan orang lain

Menjual di atas penjualan orang lain maksudnya adalah bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harganya. Contohnya seseorang berkata : "Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu"

Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).

g. Jual beli di bawah harga pasar

Jual beli di bawah harga pasar maksudnya adalah jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-

¹⁰⁵ Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Op.Cit.*, No. Hadits 2011, h. 813

murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian dijual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

Hal ini sebagaimana hadist Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذٌ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثْمَانَ

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،

(رواه البخاري و . قَالَ : هُنَا أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ

مسلم)¹⁰⁶

Artinya : Diceritakan Muhammad bin Mutsanna, diceritakan Ibnu ‘Un dari Muhammad berkata dari Anas bin Malik r.a. berkata: Kami dilarang (oleh Nabi Saw.) seorang penduduk menjualkan barang orang yang baru datang dari dusun. (H.R. Bukhari Muslim)

- h. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata : “Jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi.” Jual beli seperti itu dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang (penjual).¹⁰⁷

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

¹⁰⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Penerbit Darul Akhyar, Beirut, 773 H-852H, h. 195.

¹⁰⁷ H.A. Khumedi Ja’far, *Op.Cit.*, h. 158.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَا لِكَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ اللَّه
لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعٍ: صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَخِيهِ . (رواه البخاري و مسلم)¹⁰⁸

Artinya : Diriwayatkan Isma'il berkata menceritakan Malik dari Nafi' dari Abdullah Bin Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak boleh menjual untuk merusak penjualan kawannya." (H.R. Bukhari Muslim)

2. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Batal (*batil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak di perbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat diringkaskan sebagai berikut¹⁰⁹:

1. Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara syar'i (secara syar'i tidak pernah dianggep ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apa pun.
2. Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad batil itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum di laksanakan akad batil tersebut.
3. Akad batil tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin misalnya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara syar'i dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukuf.¹¹⁰

¹⁰⁸ *Ibid.*, No. Hadits 2008, h. 812

¹⁰⁹ Syamsul Anwar, *Op.Cit.*, h. 245-246.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 247.

4. Akad batil tidak perlu di-*fasakh* (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
5. Ketentuan lewat waktu (*at-taqadum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena *fasakh* adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara muta'qidain (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak *iradah*. Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila¹¹¹:

1. Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses waktu.
2. Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
3. Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad. Prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing pihak kepada keadaan seperti sebelum terjadi akad atau seperti tidak pernah berlangsung akad.
4. Salah satu pihak yang berakad meninggal dunia. Dalam hubungan ini para ulama fiqh menyatakan bahwa tidak semua akad otomatis berakhir dengan wafatnya salah satu pihak yang melaksanakan akad.
5. Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang mauquf. Akad mauquf akan berakhir jika yang berwenang al-akad tidak mengizinkan.

¹¹¹ Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.42.

3. Hikmah Jual Beli

Jual beli pada dasarnya bukan ditujukan hanya untuk memperoleh keuntungan semata, namun diharapkan dengan keuntungan dan keberkahan yang kita dapat sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Hikmah jual beli yang disyariatkan adalah sebagai berikut :¹¹²

1. Untuk membina ketentraman dan kebahagiaan;
Ketentraman dan kebahagiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan adanya jual beli umat Islam dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena dengan keuntungan yang kita dapat, kita dapat membahagiakan diri di dunia, dan menyisihkan keuntungan demi kebahagiaan di akhirat.
2. Dengan usaha niaga yang dilakukan, maka dapatdicapai keuntungan dan sejumlah laba yang dipergunakan untuk memenuhi hajat sehari-hari;
3. Memenuhi nafkah keluarga;
Menenuhi nafkah keluarga merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia.
4. Memenuhi hajat masyarakat;
Melakukan usaha perdagangan (jual beli) tidak hanya melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya, namun juga membantu hajat masyarakat. Hal ini disebabkan manusia tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.¹¹³
5. Sarana untuk beribadah;

¹¹² Hamzah Yaqub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 86.

¹¹³ *Ibid*, h. 86.

Dengan melakukan transaksi jual beli, kita dapat memperoleh keuntungan yang kita dapatkan dari usaha. Dari keuntungan tersebut, kita dapat mempergunakannya untuk zakat, shadaqah, ibadah haji, infaq, dan sebagainya. Menyisihkan harta untuk zakat dan shadaqah adalah salah satu kewajiban seorang muslim untuk membersihkan hartanya. Selain itu, di antara harta tersebut ada hak atau bagian untuk orang yang membutuhkan (fakir miskin).

6. Menolak kemungkaran.

Hikmah jual beli yang terakhir ini adalah menolak kemungkaran, karena dengan transaksi jual beli yang sah, maka kita secara otomatis memperoleh harta yang halal dan terhindar dari adanya perampokan, permusuhan, dan pencurian dalam memenuhi kebutuhan dapat dihindarkan.¹¹⁴

C. Telur

1. Pengertian Telur

Telur adalah salah satu bahan makanan hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan dan susu. Umumnya telur yang dikonsumsi berasal dari jenis-jenis burung, seperti ayam, bebek, dan angsa, akan tetapi telur-telur yang lebih kecil seperti telur ikan kadang juga digunakan sebagai campuran dalam hidangan (kaviar). Selain itu dikonsumsi pula juga telur yang berukuran besar seperti telur burung unta (Kasuari) ataupun sedang, misalnya telur penyu. Sebagian besar produk telur ayam ditujukan untuk dikonsumsi orang tidak disterilkan, mengingat ayam petelur yang menghasilkannya tidak didampingi oleh ayam pejantan. Telur yang disterilkan dapat pula dipesan dan dimakan sebagaimana telur-telur yang tidak disterilkan, dengan sedikit perbedaan kandungan nutrisi. Telur yang disterilkan tidak akan mengandung

¹¹⁴ *Ibid*, h. 87.

embrio yang telah berkembang, sebagaimana lemari pendingin mencegah pertumbuhan sel-sel dalam telur.

Pada dasarnya telur adalah bakal calon individu baru yang dihasilkan dari individu betina. Bila terjadi pembuahan maka telur akan berkembang menjadi embrio dan selanjutnya terbentuk individu baru setelah lahir atau menetas. Dalam pengertian sehari-hari telur mempunyai dua kriteria, yaitu sebagai bahan biologi dan sebagai bahan pangan. Sebagai bahan biologi telur merupakan sumber nutrisi lengkap yang lengkap bagi pertumbuhan sel yang dibuahi. Sedangkan sebagai bahan pangan, telur merupakan salah satu sumber protein hewani kedua yang mudah dijangkau selain ikan.¹¹⁵

2. Sifat Telur

Telur mempunyai sifat mudah rusak. Hal ini disebabkan telur mudah retak dan pecah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan yang memadai mulai dari pengambilan telur dari kandang, membersihkan dari kulitnya, memilih telur yang baik sampai pengepakannya hingga siap untuk dipasarkan dengan penampilan yang baik dan harga jual yang tinggi. Tatalaksana penanganan pascapanen telur adalah:

- 1) *Pengumpulan Telur*. Ayam lokal pada umumnya bertelur setelah ada cahaya matahari. Pada sore hari, telur-telur tersebut sudah terkumpul. Sebelum pemberian pakan pada sore hari, telur-telur tersebut dikumpulkan. Letakkan telur dalam rak telur (*egg tray*) dengan posisi telur bagian tumpul di atas. Kemudian pada pagi hari berikutnya sebelum pemberian pakan, sisa telur yang belum diambil juga dikumpulkan.

¹¹⁵ Telur” (on-line), tersedia di: <http://vinti-gz1b12.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (1 Januari 2017).

- 2) *Pembersihan Telur*. Setelah diambil dari kandang, telur tersebut segera diberihkan. Ada dua macam pembersihan telur, yaitu:
 - a. Membersihkan dengan cara kering. Caranya telur cukup dilap satu per satu dengan kain atau ampelas.
 - b. Membersihkan dengan cara basah. Caranya, mula-mula siapkan air suam-suam kuku, kemudian tambahkan NaOH 0,35% atau 35 ml NaOH + 1 liter air untuk mencegah pencemaran bakteri. Tiap 1 liter air dapat mencuci 12 butir telur. Gunakan pula sarung tangan untuk melindungi tangan. Selanjutnya masukan telur yang akan dicuci. Keringkan telur yang sudah dicuci dan letakkan dalam rak telur. Air pencuci telur diganti secara berkala mencegah pencemaran.
- 3) *Pemilihan Telur*. Pilih telur yang baik dengan bentuk luarnya, yaitu memiliki ciri-ciri: berbentuk normal bulat telur, keadaannya bersih tanpa kotoran, kulit telur rata, dan tidak cacat atau retak.¹¹⁶

3. Manfaat Telur

Telur merupakan makanan bergizi yang banyak orang menyukainya dan mudah diperoleh dengan harga terjangkau, tapi apakah anda tahu manfaat yang didapatkan dari telur? Kandungan protein yang tinggi pada telur memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh.

1. *Telur baik untuk mata*
Dua studi yang dipublikasikan di *Journal of Nutrition* menambah bukti baru pada teori yang menyatakan bahwa satu telur sehari merupakan sumber karotenoid, yaitu lutein dan zeaxanthin,

¹¹⁶ Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman, *Wirausaha Ayam Lokal*, (Bandung: Nuansa, 2016), h. 170-171.

yang bisa mengurangi risiko alami age-related macular degeneration (AMD).

2. Membantu mengatasi kekurangan zat besi
Orang yang mengalami defisiensi zat besi skala ringan seringkali merasa mudah lelah, sakit kepala, serta mudah marah. Zat besi merupakan pembawa oksigen dalam sirkulasi darah dan memegang peran penting dalam daya tahan tubuh, metabolisme energi, dan fungsi penting lainnya. Zat besi yang terdapat dalam kuning telur merupakan zat besi yang siap diserap dan digunakan dibanding dengan zat besi yang terdapat dalam suplemen.
3. Memenuhi kebutuhan nutrisi
Sebuah studi antara konsumsi telur dan makanan non telur mengungkapkan bahwa mereka yang mengonsumsi diet tanpa telur akan kekurangan vitamin A, E, dan B12. Dari sebutir telur kita akan mendapatkan 10-20 persen folat dan 20-30 persen vitamin A, E, dan B12.
4. Telur cegah pengentalan darah
Mengonsumsi telur bisa menurunkan risiko serangan jantung atau stroke dengan membantu mencegah pengentalan darah. Sebuah studi yang dipublikasikan di Biological and Pharmaceutical Bulletin menemukan, protein dalam kuning telur tidak hanya potensial menghambat penyatuan darah tetapi juga memperpanjang waktu pengubahan fibrinogen, protein darah, menjadi benang-benang fibrin. Cara kerja protein anti pengentalan darah yang ditemukan pada kuning telur ini, bergantung pada jumlah konsumsi. Semakin banyak jumlah konsumsi kuning telur maka aksi pencegahan pengentalan darah semakin kuat.

5. Membantu mengurangi berat badan

Dalam sebuah studi, 160 laki-laki dan perempuan obesitas dibagi menjadi 2 kelompok secara acak. Salah satu kelompok diminta makan 2 butir telur saat sarapan sedangkan kelompok yang satunya diminta mengonsumsi roti bagel dengan jumlah kalori dan berat yang sama (dua faktor pengontrol yang digunakan studi-studi yang mengukur tingkat kekenyangan dan penurunan berat badan). Para partisipan makan menu ini 5 hari dalam seminggu selama 8 minggu, sebagai bagian dari diet rendah lemak.

6. Menjaga Kesehatan Otak

Satu kuning telur mengandung sekitar 300 mikrogram kolin. merupakan komponen kunci dari struktur yang mengandung lemak di sel-sel membran, yang kelenturan dan integritasnya bergantung pada persediaan kolin. Dua molekul menyerupai lemak di otak, phosphatidylcholine dan sphingomyelin, tersusun dari kolin. Kedua zat ini mengisi sebagian besar massa otak. Karena itu, kolin sangat penting bagi fungsi otak dan kesehatan.

Selain untuk kesehatan telur juga bisa digunakan sebagai obat, yaitu :

1. Melancarkan keluarnya air kencing manis.

Bagi orang yang mengalami susah kencing disertai dengan rasa perih, untuk meringankan penyakit penderita dapat dengan minum air kelapa muda yang dicampur dengan telur ayam.

2. Menyembuhkan encok.

Penyakit encok dapat sangat merepotkan, karena rasa pegal pada pinggang menjadi tidak enak seperti akan patah. Untuk mengatasinya dapat

dibuat ramuan berupa satu butir telur ayam kampung, dua karat jahe dan madu secukupnya.

3. Mengobati importan.
Importan dapat menimbulkan rasa rendah pada laki-laki. Ramuan untuk mengatasinya dapat dibuat dari tiga butir telur ayam kampung, tiga siung bawang putih dan bawang merah.
4. Menghilangkan jerawat, cukup dengan pemaskeran.
5. Menurunkan panas dalam.
6. Mengatasi sesak nafas.
7. Memulihkan kelesuan badan.
8. Membantu proses kelahiran.
9. Mengobati luka bakar.¹¹⁷

4. Standar Mutu Telur

Menurut U.S. Egg Grading Manual, penilaian kualitas telur terbagi menjadi dua bagian yakni, penilaian eksterior (bagian luar) dan interior (bagian dalam) telur. Penilaian eksterior telur meliputi ukuran, bentuk, dan kebersihan cangkang sedangkan penilaian interior telur dilihat dari kondisi kantong udara, putih (albumen) dan kuning telur (egg yolk). Di Indonesia, kualitas telur konsumsi diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-3926-1995 dengan parameter yang sama seperti U.S Egg Grading Manual. Penilaian eksterior dilakukan dengan cara melihat langsung kondisi penampakan telur secara kasat mata, sedangkan penilaian interior dilakukan dengan cara meneropong atau candling, di sortir manual satu per satu. Penentuan mutu telur menurut U.S. Egg Grading Manual dan Standar Nasional Indonesia

¹¹⁷ Manfaat Telur” (on-line), tersedia di:
<http://www.artikata.com/arti-3538-telur.html>
(1 Januari 2017).

1. Kualitas AA (Mutu1)

Kondisi telur bersih, halus, licin, tidak retak, dan bentuknya normal. Kedalaman kantung udara tidak boleh lebih dari 3,2 mm (SNI : < 0,5 cm). Putih telur harus bersih, kental dan stabil, dengan konsistensi seperti gelatin, Ketika diteropong, kuning telur tidak bergerak-gerak, berbentuk bulat, terletak ditengah telur, kuning telur dan bersih dari bercak darah atau noda apapun. Bayangan batas-batas kuning dan putih telur ketika di teropong tidak terlihat jelas.

2. Kualitas A (Mutu2)

Cangkang telur bersih, halus, licin, tidak retak, dan bentuknya normal. Kedalaman rongga udara tidak boleh lebih dari 4,8 mm (SNI : 0,5-0,9 cm). Putih telur harus bersih, dan kental. Bayangan batas-batas kuning dan putih telur ketika diteropong mulai terlihat agak jelas. Kuning telur berbentuk bulat, posisinya di tengah, harus bersih, dan tidak ada bercak atau noda.

3. Kualitas B (Mutu3)

Cangkang bersih, tidak boleh retak, agak kasar, dan mungkin bentuknya abnormal. Kantung udara lebih dari 1,6 mm (SNI : > 1 cm). Putih telur encer, sehingga kuning telur bebas bergerak saat diteropong. Ada noda sedikit, tetapi tidak boleh ada benda asing lainnya dan bagian kuning belum tercampur dengan putih. Kuning telur terlihat gepeng (pipih) bentuknya, agak melebar, bintik atau noda darah mungkin ada, tetapi diameternya tidak boleh lebih dari 3,2 mm.¹¹⁸

5. Ciri-ciri Telur yang Rusak

Bila tidak disimpan dengan benar, telur otomatis akan mudah rusak. Berikut beberapa ciri-ciri telur yang rusak :

¹¹⁸ "Telur" (on-line), tersedia di: <http://vinti-gz1b12.blogspot.co.id/p/blog-page.html> (1 Januari 2017).

1. Pecahkan telur yang akan diolah, kemudian lihat bagian putih telur. Telur layak makan memiliki warna putih, tetapi bila warnanya berubah merah jambu, telur sudah rusak.
2. Telur bagus mengeluarkan bau yang khas sementara bau telur yang sudah rusak cenderung tidak sedap karena sudah dipenuhi bakteri.
3. Pegang telur, lalu timbang-timbang dengan tangan. Bila terasa berat, telur tandanya sudah rusak.
4. Letakkan telur di atas meja. Putar dengan tangan, bila telur tidak bisa berputar sempurna, tandanya telur sudah rusak.
5. Rongga udara (pada bagian tumpul) didalam telur membesar.
6. Putih telur lebih encer.
7. Kuning telur tidak berada ditengah jika diterawang.¹¹⁹

Adapun beberapa pendapat dari pala ahli fiqih yang membahas tentang telur, seperti kitab nihayatuazzain dan I'anah Tholibin yang menjelaskan bahwasanya ada beberapa kriteria khusus tentang telur yang baik untuk dikonsumsi ataupun yang diperbolehkan dan tidak dalam Hukum Islam.

- a. Dalam Kitab I'anah Tholibin dijelaskan bahwa jika telur itu rusak sekiranya tidak dapat menghasilkan anak hewan maka hukumnya najis. Tetapi jika berubah menjadi darah namun masih mampu menghasilkan anak hewan maka hukumnya suci.
- b. Dalam kitab nihayatuazzain menjelaskan bahwa Hukum makan telur sebagai berikut:
 - 1) Jika telur rusak sekiranya tidak dapat lagi berkembang biak maka hukumnya najis, baik dari hewan yang hidup maupun bangkai.

¹¹⁹ “Ciri-ciri telur rusak” (on-line), tersedia di: <http://www.okefood.com/read/2012/01/27/299/564916/> (1 Januari 2017).

- 2) Jika telur tidak rusak maka hukumnya halal walaupun dari hewan yang haram dimakan burung gagak, dll kecuali telur ular.
- 3) Jika telur itu tidak rusak tetapi putih telur dan kuning telurnya bercampur dan bau maka telurnya suci yang halal dimakan walaupun terdapat ulat (set: jawa) yang keluar dari telur itu selama tidak membahayakan.
- 4) Jika dalam telur hewan yang halal dimakan dagingnya itu terdapat hewan yang sudah berbentuk sempurna atau belum sempurna bentuknya tetapi belum masanya hidup / masa ditiupnya ruh maka halal untuk memakan hewan itu (telur itu). Tetapi jika sudah masanya ditiupkannya ruh maka haram memakannya kecuali dengan disembelih termasuk haram jika telah masanya ditiupkannya ruh tetapi mati dalam telur itu.
- 5) Jika dalam telur hewan yang haram dimakan dagingnya itu terdapat hewan yang sudah berbentuk sempurna atau belum sempurna bentuknya maka haram untuk dimakan.¹²⁰

¹²⁰ “Telur Ayam dalam Islam” (on-line), tersedia di: <http://eksplorasiilmupengetahuan.Blogspot.co.id/2015/02/> (20 Maret 2017).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan Keadaan Geografis Pasar Tempel

1. Sejarah singkat berdirinya Pasar Tempel Kec. Sukarama Bandar Lampung

Pasar tempel merupakan nama yang diberikan oleh pemilik tanah tersebut yaitu Bapak Purwanto, asal nama pasar tempel berawal dari pemikiran ketika melihat pedagang sayuran berasal dari desa yang sebelum memasarkan sayurannya ke Pasar Way Halim mereka mampir ke tanah Bapak Purwanto yang kebetulan berada dipinggir jalan sehingga muncullah pemikiran bahwasanya pedagang nempelan dengan disederhanakan dengan nama tempel, jadilah Pasar Tempel.

Pada awal tahun 1993 pasar tempel hanya lah tempat persinggahan yang diberi izin Bapak Purwanto untuk menempati tanahnya. Saat itu hanya ada lima pedagang yang berjualan disana dan waktu untuk berdagang juga masih sangat terbatas kisaran jam 07:00-09:00 WIB. Meskipun begitu nama Pasar Tempel sudah dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat untuk mencari sayuran. Setelah jam 09:00 WIB keatas pedagang pun mulai membereskan dagangannya yang kemudian akan berpindah menuju Pasar Way Halim untuk berdagang kembali.

Perjalanan Pasar Tempel tidak selalu mulus, tentunya diwarnai dengan konflik masalah. Terutama masalah perizinan dan sering dianggap sebagai pedagang kaki lima yang ilegal bahkan sempat akan diusir atau digusur oleh satpol PP. Barulah pada tahun 1995 Bapak Purwanto mengurus kepemilikan pasar tempel agar memberikan kenyamanan bagi para pedagang untuk bebas dalam berdagang di tanah miliknya. Setelah mengurus surat menyurat kepemilikan pasar tempel didapatlah hasil bahwasanya Pasar Tempel merupakan Pasar yang dibawah naungan Pasar Way

Halim. Untuk itu segala urusan pasar baik administrasi maupun keuangan disetor kepada Pasar Way Halim dengan jaminan para pedagang akan dilindungi oleh pihak pasar jika terjadi sesuatu.

Saat ini pasar tempel mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dari yang hanya beberapa pedagang yang bersingah kini sudah menetap serta sudah mulai banyak yang berjualan di Pasar Tempel dan yang mula nya buka dari jam 07:00-09:00 menjadi bukanya lebih lama bahkan ada beberapa ruko grosir yang bukanya sampai sore. Pedagang yang menempati Pasar Tempel pun sekarang sudah mencapai ribuan dengan berbagai jenis barang dagangan ini membuat nama Pasar Tempel cukup dikenal diberbagai tempat.¹

2. Letak Geografis Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung

Pasar Tempel berada di Ambon Kecamatan Sukarame, yang terletak boleh dikatakan strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan. Serta pasar Tempel pun memiliki tempat parkir yang sangat luas dan tidak hanya satu tempat saja.

Meskipun pasar Tempel terletak di Kecamatan sukarame, namun pengunjung dan pembelinya pun banyak dari luar Kecamatan Sukarame, seperti daerah Kopri dan Sukabumi yang untuk membeli barang ataupun hanya sekedar melihat-lihat, padahal didaerah mereka pun terdapat pasar. Alasanya karena, lengkapnya barang dagangan yang di jual di Pasar tempel ini berdasarkan pengakuan dari salah satu pedagang.

Para pedagang yang berada di pasar Tempel ini tidak hanya laki-laki saja tetapi justru mayoritas perempuan yang sudah berumah tangga ataupun masih

¹ *Wawancara*, dengan Bapak Purwanto, Pemilik UPT Pasar Tempel, Sukarame Bandar Lampung, tanggal 10 Januari 2017.

sendiri. Mereka kebanyakan sudah mempunyai rumah sendiri dan sebagian masih ngontrak di kontrakan sederhana bersama keluarganya. Pedagang-pedagang tersebut melaksanakan aktivitasnya dari mulai subuh hingga sore hari setiap harinya.

Pasar Tempel merupakan satu-satunya pasar yang berada di Kecamatan Sukarame. Selain adanya pedagang di pasar, banyak juga beraneka toko disekitar pasar, seperti konter handphone, apotik, buah-buahan, alat elektronik, dan lainnya. Wilayah pasar Minggu ini mencakup 7/8 rante ($\pm 3200 \text{ m}^2$), dan semua wilayah tersebut di sewakan untuk para pedagang.

3. Pengelolaan Pasar

Dalam setiap organisasi yang baik, harus ada pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, agar setiap petugas baik pemimpin maupun pekerja dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya. Dengan pembagian tugas, mempermudah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sehingga terjadi koordinasi antara petugas satu dengan petugas lainnya akan terlaksana, akan tetapi dalam pengelolaan pasar ini, tidak memiliki struktural, hanya di percayakan kepada anaknya dan kerabat terdekat. Karena pasar Tempel merupakan pasar milik pribadi bukan pasar Umum.

Sebagai salah satu pasar tradisonal yang cukup tua, sarana dan prasarana pasar Minggu sudah dapat dikatakan cukup bahkan dapat dikatakan sangat lengkap. Sarana dan prasarana tersebut tidak hanya ditujukan bagi kenyamanan para pedagang saja, namun juga ditujukan untuk kenyamanan para konsumen. Hal tersebut dapat terlihat dan terbukti dengan sarana dan prasarana yang ada di pasar Tempel yang terpapar di bawah ini:

a. Tempat berjualan

1. Kios dengan kapasitas maksimal 50 pedagang atau lebih.

2. Los dengan kapasitas maksimal 30 pedagang atau lebih.
 3. Dasaran Terbuka dengan kapasitas maksimal 100 pedagang.
- b. Bank/Koperasi: 5 buah
 - c. Bak sampah: 3 buah
 - d. Area parkir: $\pm 200 \text{ m}^2$
 - e. Truk sampah: 1 unit²

Jumlah dan Klasifikasi Pedagang

Dalam melakukan klasifikasi pedagang tidak begitu banyak hal yang dijadikan patokan oleh pengelola pasar Tempel. Mereka hanya melakukan klasifikasi pedagang berdasarkan pada jenis tempat.

B. Praktek Jual Beli Telur tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung

Peluang bisnis yang semakin banyak membuat masyarakat untuk menghalalkan berbagai macam cara agar penjualannya mendapat keuntungan besar, tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Seperti penjualan yang bahan dasarnya telur, pedagang telur atau peternak tidak akan mau barang dagangannya merugi, apalagi saat menumpuknya telur-telur mereka. Inilah salah satu peluang bisnis yang dimanfaatkan oleh sebagian pedagang atau peternak ayam apabila beberapa dari telur tersebut ada yang pecah (di injak oleh ayam), pecah karena jatuh, ataupun telur yang sudah tidak layak di konsumsi.

² Data di atas di peroleh dari pengelola/observasi dan diolah oleh penulis.

Penjual Telur Tanpa Cangkang

No.	Nama	Jumlah per-kemas	Jumlah butir per-plastik	Harga per-1 kemasan
1.	Sutrisno	10 atau 20	3-10	4.000
2.	Mbah Mutinah	5	3-5	6.000
3.	Mbak Ria Rahmawati	10	3-10	5.000
4.	Ibu Surmiyah	5	5	6.500
5.	Ibu Cipto	3	3-5	4.000

Telur yang sudah dalam plastik (tanpa cangkang) sangat diminati oleh masyarakat, yang khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kue ataupun penjual sayur siap saji. Untuk kebutuhan dari bahan masakan yang akan mereka jual kembali. Biasanya, dari peternak telur sudah dipisahkan telur-telur yang memang retak ataupun yang sudah tidak bisa bertahan lama, kemudian dikemas dalam plastik dengan tidak menggunakan cangkang, lalu di jual kepada pedagang yang ingin menjual kembali telur tersebut kepada konsumen ataupun kepada orang yang telah memesan secara langsung kepada pedagang yang bersangkutan.³

Harga yang cukup murah dibandingkan harga telur pada umumnya (telur yang masih ada cangkangnya), membuat pedagang kuliner lebih memilih telur tersebut untuk dijadikan bahan dari masakan yang akan mereka jual. Karena keuntungannya pun lebih besar dibanding menggunakan telur yang bagus, mereka selalu memesan telur yang sudah dikemas dari pedagang.⁴

Bisnis telur seperti ini yang terlihat di pasar Tempel Sukrame dimana pedagang telur yang sudah dikemas menjualkan barang dagangannya, biasanya dengan cara

³ Wawancara dengan Bapak Sutrisno, peternak ayam sekaligus penyedia telur yang sudah dalam plastik, tanggal 10 Januari 2017.

⁴ Wawancara dengan Ibu Sur, pedagang yang menjual telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

menawarkan kepada setiap orang yang lewat di depan lesehan tempat mereka berjualan. Yang terdapat beraneka jumlah telur dalam satu plastiknya, ada yang satu plastik berisikan 3 telur dan ada yang dalam satu plastik berisikan 5 telur yang sudah dikemas. Mbah Mut yang berumur 60 tahun, salah satu penjual telur yang sudah dikemas. Ia menawarkan telur tersebut kepada orang yang ada dipasar tempel itu, serta tidak jarang juga sebelum telur yang sudah dikemas tersebut datang, sudah ada yang memesan agar tidak dijual kepada pembeli lain.

Mbah Mutinah sudah menjalani usaha ini selama kurang lebih dua tahun hingga kini karena keuntungan dari penjualannya yang sangat lumayan. Selama menjalankan usahanya ini mbah Mutinah mengambil keuntungan sebesar 15 persen dari harga yang dibelinya.⁵ Lain dengan halnya dengan Bu Cipto yang baru menjual telur dalam kemasan ini beberapa minggu saja, karena tidak hanya menjual barang dagangan telur tanpa cangkang, ia uga menjual barang-barang yang lain juga.⁶

Alasan yang paling sering diungkapkan penjual ketika ditanya mengenai kualitas telur tanpa cangkang mereka menjawab tidak tahu kualitasnya hanya tahu menjualkannya saja dan mendapatkan keuntungan, tetapi tidak semua penjual saat ditanya menjawab seperti ini. Ada beberapa penjual yang ditanya dan menjawab dengan jawaban yang berbeda, salah satunya mbak Ria, menurutnya telur tanpa cangkang ini bukan telur yang bagus, karena bisa saja telur yang retak atau pecah karena diinjak ayam atau telur busuk. Tetapi biasanya kebanyakan telur yang dijual seperti telur yang kuning dan putihnya justru sudah tidak menyatu lagi, dan telur tanpa cangkang biasanya tidak bertahan lama hanya bertahan dalam kurun waktu 1 hari 1 malam, maka telur seperti ini harus cepat diolah karnanya

⁵ Wawancara dengan Mbah Mut, pedagang yang menjual telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

⁶ Wawancara dengan Ibu Cipto, pedagang yang menjual telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

tidak boleh lagi dikonsumsi dan yang kita tidak ketahui bakteri yang sudah terkandung di dalamnya. Apakah masih baik dikonsumsi atau sebaliknya membahayakan buat kesehatan, selanjutnya telur seperti ini umumnya banyak dibeli oleh pedagang sayur siap saji selain itu juga para pedagang kue.

Kebanyakan orang yang membeli telur tanpa cangkang tersebut tidak tahu kualitasnya hanya tahu harganya murah dan praktis.⁷ Karena mereka yang membelinya pun akan diolah kembali sebagai salah satu bahan dari barang dagangan yang akan mereka jual kembali. Serta mereka pun justru tidak pernah mengkonsumsinya, melainkan hanya membeli dan menjualnya dalam bentuk siap untuk dikonsumsi.⁸

Menurut bapak Iwan mereka hanya membeli telur tanpa cangkang (telur yang sudah dalam plastik) karena bisa menguntungkan bagi rumah makannya, dan biasanya mendapatkan telur tersebut dengan cara langsung memesan kepada peternaknya, agar tidak kehabisan.⁹

Selanjutnya menurut para pembeli yang sudah penulis wawancarai untuk mendapatkan informasi, mereka (para pembeli) menyatakan:

Ibu mardiah, menyatakan bahwasannya telur tanpa cangkang murah, dan mudah karena tidak lagi repot untuk memecahkan cangkangnya, selain itu telur tanpa cangkang mudah didapatkan.¹⁰

Selain ibu Mardiah selaku pembeli ada pembeli lain yang penulis wawancarai seperti ibu Dianti, ibu Dianti menyatakan telur tanpa cangkang sangat menguntungkan karena murah, ibu Dianti adalah salah satu pedagang sayur

⁷ Wawancara dengan Mbak Ria, pedagang yang menjual telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

⁸ Wawancara dengan Ibu Narti, penjual kue dan pembeli telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

⁹ Wawancara dengan Bapak Iwan, pemilik rumah makan dan pembeli telur yang sudah dalam plastik, tanggal 11 Januari 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Mardiah, pembeli telur tanpa cangkang yang sudah di dalam plastik, tanggal 12 Januari 2017

siap saji, dengan adanya telur tanpa cangkang menghemat waktu saya untuk mengolah telur menjadi sayur cepat saji, dan telur tanpa cangkang lebih murah dibandingkan telur yang bercangkang perbandingannya telur cangkang atau telur yang sudah jelas bagus dilihat harganya samapai 20rb/kg sedangkan telur tanpa cangkang dengan uang 20rb ribu mendapatkan telur tanpa cangkang 5bungkus telur, 1 bungkus telur tanpa cangkang biasanya isinya 7-10 butir telur bahkan ada yang 7 butir telur, jelas untuk saya selaku pedagang sayur siap saji sangat membantu untuk mendapatkan keuntungan maupun dari segi pengelolaan telur mentah menjadi sayur matang..¹¹

Dari dua sumber di atas menyatakan bahwasanya telur tanpa cangkang sangatlah membantu dan setuju sekali dengan keberadaan telur tanpa cangkang sehingga mempermudah mereka dalam menjalankan bisnisnya, tentunya mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Namun tidak semua setuju dan menyukai adanya penjualan telur tanpa cangkang salah satunya seperti bapak Sofyan, bapak Malik dan ibu Juleha yang menyatakan bahwa telur tanpa cangkang sangat merugikan mereka karena telur tanpa cangkang setelah mereka beli dari pedagang sesampainya di rumah ternyata telur tersebut berbau tidak sedap dan berlendir yang berbeda pada umumnya telur yang bercangkang, rasanya pun seperti telur yang busuk yang sudah tidak layak dikonsumsi.¹²

Bapak Malik mengatakan, saya tergiur dengan telur tanpa cangkang karena harganya lebih murah dengan telur yang bercangkang, dan telur tanpa cangkang lebih praktis dari telur yang bercangkang yang harus melepaskan cangkangnya terlebih dahulu, karena saya rasa ini lebih

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dianti, pembeli telur tanpa cangkang yang sudah di dalam plastik, tanggal 12 januari 2017

¹² Wawancara dengan Bapak Sofyan, pembeli telur tanpa cangkang yang sudah di dalam plastik, tanggal 13 januari 2017

efisien tapi saya tidak tahu persis telur tersebut baik atau buruk untuk dikonsumsi.¹³

Ibu Juleha menceritakan pengalamannya, ibu Juleha mengatakan pernah membeli telur tanpa cangkang namun saya merasa kapok untuk membelinya lagi karena telurnya itu bukan telur yang baik, telurnya berbau seperti telur busuk, walaupun tidak semua telur tanpa cangkang berbau ada juga yang tidak atau terlihat bagus, jujur saya tidak mengetahui asal muasalnya telur itu atau benar-benar telur yang baik atau telur yang busuk, sehingga mereka jual telur tanpa cangkang yang sudah dikemas ke dalam plastik, saya lebih memilih telur yang masih utuh dengan cangkangnya, karena takut akan berakibat untuk keluarga saya.¹⁴



¹³ Wawancara dengan Bapak Malik, pembeli telur tanpa cangkang yang sudah di dalam plastik, tanggal 13 januari 2017

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Juleha, pembeli telur tanpa cangkang yang sudah di dalam plastik, tanggal 13 januari 2017

BAB IV

ANALISIS

Setelah mengumpulkan data-data yang bersifat data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi, beserta data kepustakaan, baik yang diperoleh langsung dari kitab-kitab aslinya atau kitab-kitab terjemahan, jurnal-jurnal, buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang (Studi Kasus Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung)”, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Hasil analisis yaitu sebagai berikut:

A. Praktik Jual Beli Telur Tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Melihat dari ketentuan syarat tentang jual beli dalam Islam bahwa harus berakal, *baligh*, kehendak sendiri, dan keadaan tidak mubazir. Seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Sabiq bahwa orang yang melakukan akad disyariatkan berakal dan dapat membedakan (memilih), akad orang bodoh, anak kecil, dan orang mabuk itu tidak sah. Sedangkan dalam jual beli telur tanpa cangkang yang dilakukan di pasar Tempel Kecamatan Sukarame orang yang membeli ataupun menjual telur tersebut sudah dewasa dalam arti orang yang sudah bisa membedakan yang baik atau yang buruk barang yang akan dibeli atau dijualnya, namun dari pihak penjual maupun pembeli tidak mengetahui ataupun tidak peduli bagaimana cara telur itu dijual dalam keadaan tanpa cangkang dan sudah dalam plastik yang membuat harga lebih murah dibandingkan harga telur yang masih utuh pada umumnya, dan lebih praktis telur yang sudah dalam plastik.

Jual beli telur dengan sistem penjualan dengan tidak menggunakan cangkang merupakan sistem jual beli yang mayoritas dilakukan oleh para pedagang telur yang telurnya

sudah rusak dan tidak layak lagi dijual dengan menggunakan cangkangnya. Transaksi jual beli ini diawali dengan pembeli mendatangi pedagang untuk memesan telur-telur yang rusak atau yang sudah di kemas di dalam plastik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, tidak sedikit penjual yang mengetahui bahwa telur tersebut adalah telur yang sudah tidak bagus lagi dikonsumsi, justru setiap penjual telur tanpa cangkang malah tidak pernah mencoba untuk mengkonsumsinya. Dikarenakan mereka takut telur tersebut sudah tidak bagus dikonsumsi lagi dan kita tidak tahu baik atau buruk di dalam tubuh kita bila dikonsumsi.

Dari segi objeknya yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli dalam Islam, haruslah suci atau bersih barangnya, dalam arti harus aman apabila di konsumsi manusia.¹ Sedangkan dalam praktek yang terjadi di pasar Tempel tersebut, kita tidak mengetahui itu suci atau tidaknya, aman atau tidak untuk dikonsumsi baik dibuat masakan atau pun kue. Dalam wawancara dengan pedagang yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya telur-telur tersebut biasanya telur yang pecah tetapi kuning telurnya belum pecah, ataupun telur yang sudah mendekati busuk dan tidak bagus lagi untuk dikonsumsi. Masyarakat yang menjual hanya tergiur pada keuntungannya saja dan pembelinya pun tergiur karena harganya lebih murah dan praktis tanpa masing-masing mengetahui akibat menjual dan mengkonsumsi telur tanpa cangkang tersebut.

Tetapi dari segi *sighatnya* sudah memenuhi syarat, yaitu barang yang bermanfaat, dan adanya kesepakatan *ijab* dan *qabul* diantara kedua belah pihak yang saling merelakan berupa barang yang di jual dan harga barang. Barang yang diperjualbelikan sudah ada, dimana barang tersebut dapat dihadirkan pada tempat yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berakad.

¹ Chairuman Pasaribu, dkk, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 35.

Dalam jual beli seperti ini yang akan di rugikan adalah yang mengkonsumsi telur tanpa cangkang tersebut, baik yang sudah di olah menjadi makanan siap saji ataupun untuk di buat kue.

B. Pandangan Hukum Islam tentang Jual Beli Telur tanpa Cangkang di Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung

Penjualan telur ayam tanpa cangkang pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, serta tidak ada dalil Al-Quran dan hadits yang menyebutkan hukum dari penjualan telur ayam tanpa cangkang. Masalah hukum boleh atau tidaknya sebenarnya hukum setiap kegiatan mu'amalah adalah boleh, sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi :

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.

Artinya: Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang mengharamkannya.

Dari kaidah *fiqh* yang sudah dijelaskan di atas, sebenarnya hukum jual beli pada umumnya tidak ada masalah, karena sejauh ini belum ada dalil yang mengharamkannya. Akan tetapi, dalam transaksi *mu'amalah* ada ketentuan rukun dan syarat yang harus dipenuhi yang berpengaruh dengan sah atau tidaknya suatu transaksi. Hukum Islam memberikan batasan-batasan yang merupakan sandaran boleh atau tidaknya melangsungkan jual beli. Memang dalam hukum Islam pada dasarnya memandang positif bahwa jual beli adalah diperbolehkan dalam Islam.

Dengan demikian dalam jual beli diharapkan tidak berlangsungnya proses transaksi serah terima pihak-pihak tertentu. Secara kontekstual, jual beli yang dibahas oleh peneliti memang ditemukan banyak kejanggalan. Akan tetapi, pada dasarnya dalam jual beli dalam Islam, unsur yang ada dalam jual beli sudah terpenuhi, yaitu suka sama suka. Seperti firman Allah SWT, surat An-Nisaa (4) ayat

30, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Arti dari ayat di atas menerangkan bahwa dalam setiap transaksi jual beli, hendaknya harus disertai perasaan suka sama suka, tidak ada unsur paksaan. Sedangkan pada penjualan telur tanpa cangkang ini, pembeli dan penjual sudah sama-sama suka.

Selain itu, apabila kita simpulkan dari objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini syarat harus terpenuhi, seperti salah satunya suci atau bersih objeknya. Sedangkan telur ayam tanpa cangkang termasuk objek dari jual beli, tetapi telur ayam tanpa cangkang ini tidak bersih, seperti yang dimaksud pengertian objek haruslah suci atau bersih dari najis seperti telur yang sudah tidak berbau atau busuk terlihat tanpak dalam maupun luar, atau yang diharamkan. Oleh karenanya, telur ayam tanpa cangkang yang dilihat dari aspek syarat sah objek jual beli tidak memenuhi kriteria.

Kasus seperti ini sudah ada pada zaman Rasulullah Saw. Rasulullah mengajarkan pada umatnya agar selalu hidup bersih baik dalam hal makanan ataupun yang lainnya. Praktik penjualan telur ayam tanpa cangkang yang dijual sudah dikemas dalam plastik memang menjual telur yang pada umumnya cangkangnya retak tetapi tidak jarang juga pedagang yang nakal, dalam arti pedagang tersebut tidak hanya telur yang retak saja yang dikemas ke dalam plastik tetapi telur yang sudah mulai mau membusuk atau yang bau dicampur dengan telur yang pada umumnya masih bagus untuk dijual, hanya cangkangnya saja yang retak. Penjualan seperti ini seharusnya tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku pedagang yang telah mengetahui kerusakan telur tersebut serta mengetahui telur tersebut sudah tidak bagus lagi untuk dijual, itu sangat bertentangan dengan hukum Islam karena

mengandung unsur tidak bersih dan dalam Islam hukumnya tidak diperbolehkan apabila telur yang sudah dikemas benar mengandung najis (tidak bersih). Apalagi biasanya dijual sudah diolah menjadi makanan yang siap santap.

Dalam penjabaran rukun dan syarat jual beli pada bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya juga dijelaskan bahwa hal yang berhubungan dengan penjualan telur ayam tanpa cangkang terletak pada objek/barang itu sendiri. Syarat objek jual beli adalah bersih/suci, harus dapat dimanfaatkan, kepemilikan pribadi dan dikuasai, dan dapat diketahui barang tersebut. Salah satu syarat objek yang tidak sejalan dengan telur ayam tanpa cangkang adalah syarat bahwa objek jual beli itu harus bersih/suci.

Berbicara tentang definisi telur tanpa cangkang yang sudah jelas rusak cangkangnya dan tidak diketahui jelas telur tersebut bersih atau tidak untuk di konsumsi. Kategori makanan yang wajib dan baik dikonsumsi manusia di dalam Alquran sudah dijelaskan, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا...

Artinya : Wahai Manusia ! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi...(Q.S. Al Baqarah (2): 168)

Penjelasan ayat di atas adalah perintah kepada manusia untuk memakan makanan yang *thayyib* (baik) dan halal. Baik dalam hal ini diartikan bahwa makanan yang hendak kita makan harus bermanfaat bagi tubuh, mendatangkan kesehatan, dan tidak mengandung penyakit. Jika dihubungkan dengan makanan yang berbahan dari telur ayam tanpa cangkang, jelas sangat berbeda dan bertentangan dengan perintah Allah Swt. yang memerintahkan kita untuk memakan makanan yang baik.

Pendapat Sayyid Sabiq pada bukunya kitab Fiqh Sunnah bahwa diperbolehkannya seorang penjual menjual kotoran yang mengandung najis, karena kotoran itu sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan sebagai pupuk

tanaman. Namun tidak halnya untuk bahan makanan, karena untuk dikonsumsi dan akan masuk ke dalam tubuh.

Oleh karena itu, merujuk pada pendapat Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqh Sunnah, peneliti juga berpendapat bahwa najis diperbolehkan apabila dapat bermanfaat tetapi bukan untuk dimakan, karena najis pada umumnya adalah kotor. Serta para fuqaha apabila salah satu rukun dan syarat suatu transaksi (kecuali ada *rukhsah*-nya), maka jual beli itu dinyatakan batal atau dalam kata lain tidak diperbolehkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai penjualan telur ayam tanpa cangkang menurut hukum Islam, dapat diketahui kesimpulan dari analisis pada permasalahan ini adalah:

1. Penjualan telur ayam tanpa cangkang tidak diperbolehkan, karena pedagang yang mengelola atau menjual telur tersebut mengetahui atau berbuat tidak pantas dengan mencampurkan telur yang sudah mulai membusuk dengan telur yang pada umumnya hanya retak saja.
2. Penjualan telur ayam tanpa cangkang tidak diperbolehkan dalam Islam, karena sebagai objek jual beli makanan atau bahan makanan telur tanpa cangkang jelas tidak bersih, dan ditakutkan akan berbahaya bagi tubuh.

Namun dari penjelasan diatas tidak semua bertentangan dengan Hukum Islam atau tidak diperbolehkan adapula penjual yang tetap mengikuti syariat Hukum Islam seperti :

1. Menjual telur tanpa cangkang yang berkualitas baik
2. Tidak curang seperti mencampur telur yang bagus dengan yang buruk atau busuk.
3. Telur yang diperjualbelikan bukan telur yang untuk benih atau ditetaskan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dalam judul skripsi **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Telur Ayam Tanpa Cangkang (Studi Kasus Pasar Tempel Kec. Sukarame Bandar Lampung)**, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik penjualan telur ayam tanpa cangkang yang dilakukan oleh pedagang yang ada di pasar Tempel adalah dengan mengemas telur yang sudah tidak ada cangkangnya ke dalam plastik yang bermacam-macam jumlah telurnya kemudian barulah pedagang menjualkan kepada konsumen yang ingin membelinya. Dalam praktik tersebut, pihak pedagang telur tanpa cangkang yang sudah mengetahui telur tersebut rusak dan telur yang tidak bersih lagi dikonsumsi tetap menjualkannya kepada pembeli yang kebanyakan untuk diolah kembali menjadi makanan siap saji, tanpa mengetahui akibat memakan telur tersebut. Hal ini dikarenakan hanya tergiur akan keuntungannya yang lumayan besar.
2. Tinjauan hukum Islam tentang penjualan telur ayam tanpa cangkang adalah tidak diperbolehkan atau batal. Hal ini dikarenakan salah satu syarat jual beli yang tidak sesuai yaitu objek dalam jual beli haruslah bersih/suci. Adanya unsur kecurangan di dalam penjualan telur tanpa cangkang ini, yang seharusnya menjual telur yang aman untuk dikonsumsi tetapi justru menjual telur yang tidak bersih untuk dikonsumsi, serta jual beli tersebut masih dijual belikan yang menyebabkan jual beli telur seperti ini menjadi batal. Oleh karena itu jual beli telur seperti ini tidak

diperbolehkan. Namun tidak semua pedagang melakukan kecurangan dalam melakukan jual beli telur tanpa cangkang banyak pula penjual yang mengikuti syariat Islam, seperti tidak menjual telur yang berkualitas buruk, tidak mencampurkan telur busuk dengan telur baik demi mendapatkan keuntungan dan tidak menjual telur yang gagal untuk ditetaskan seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab I'ānah Tholibin dan nihayatuzzain.

B. Saran

Berdasarkan analisis data di lapangan dan telah disimpulkan bahwa penjualan telur ayam tanpa cangkang di pasar Tempel Kec. Sukarame hukumnya tidak diperbolehkan atau batal, maka peneliti mempunyai beberapa saran, antara lain :

1. Bagi pembeli sebaiknya lebih pintar dalam memilih bahan makanan yang akan dibelinya, mencium terlebih dahulu barang yang ingin dibeli serta banyak bertanya masalah barang yang akan dibelinya, apalagi bahan makanan yang tidak ada keterangannya.
2. Sebaiknya bila ingin membeli bahan makanan jangan terlalu tergiur akan harganya yang murah, dilihat terlebih dahulu keadaan bahan makanannya, bila terdapat keraguan, lebih baik tidak usah dibeli dan belilah bahan makanan yang lebih terjamin kebersihannya, walaupun harganya tidak murah.
3. Para penjual hendaknya mentaati apa yang sudah disyari'atkan agama Islam, karena jika ingin jual beli itu berkah maka harus menghindari unsur-unsur yang dapat merusak sah nya jual beli

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir, *Hukum Bisnis Syari'ah dalam Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis)*, Cetakan Pertama, IAIN Raden Intan, Lampung, 2015.
- A. Mas'adi, Ghufroon, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, IAIN Walisongo, Semarang, 2002.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqih Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, Penerjemah Nadirsyah Hawari, Amzah, Jakarta, 2010.
- Abdul kadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, Cetakan Revisi, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2010.
- Abdul Mujid, *Al-Qowa-'idul Fiqhiyyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh)*, Cet Ke-2, Kalam Mulia, Jakarta, 2001.
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Pustaka Amam, Jakarta, 2003.
- Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassan, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari Muslim*, Darul-Falah, Jakarta, 1992.
- Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah*, UII Press, Yogyakarta, 2000.
- Al Asqalani, Al Hafidh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, penerjemah Achmad Sunarto, Cetakan Pertama, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Al Bukhori, Al Imam Abu Abdullah Muhammad, bin Ismail, *Shahih Bukhori*, Jilid I, No. Hadits 2015, Dahlan, Bandung, tt.

Al-Fauzan, Saleh, *Al Mulakhkhasul Fiqh*, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwani, dan Budiman Musthofa, Cet. Ke-1, Gema Insani, Jakarta, 2005.

Al Husaini, Imam Taqiyuddin, Abubakar Bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar* (Kelengkapan Orang Saleh), Penerjemah K.H. Syarifuddin Anwar dan K.H. Mishbah Mustafa, Bahagian Pertama, Cet. Ke-2, CV. Bina Iman, Surabaya, 1995.

Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Al Lu'lu' Wal Marjan*, penerjemah Salim Bahreisy, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2005.

C. T. Simorangkir, dkk, *Kamus Hukum*, Sinar Grafinda, Bandung, 2000.

Chairuman Pasaribu, dkk, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, CV.Diponogoro, Bandung, 2000.

Dimayyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

H.M. Daud Ali, *Asas-Asas Hukum Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.

Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz' 1-3, Yayasan Nurul Islam.

Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.

Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal* juz IV, Dar al-Kutub al-ilmiyah, Libanon, 1993.

Ismail Nawawi, *Fikih Mu'amalah* (Klasik Kotemporer), Graham Indonesia, Bogor, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat Departemen Pendidikan Nasional, PT Gramedia, Jakarta, 2011.

Kadir Muhammad, Abdul, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004.

Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi Tesis Dan Disetasi*, Erlangga, Jakarta, 2013.

M. Abdul Mujieb, dkk, *Kamus Istilah Fiqh*, Cet. Ke-3, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2002.

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Madani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2, Kencana, Jakarta, 2013.

Mardani, *Ayat-Ayat dan Hadist Ekonomi Syari'ah*, Cet. 2, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.

Mugianti, *Hukum Perjanjian Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Qudamah, Ibnu, *Al-Mughni*, Juz III, Alma'arif, Bandung, 1987.

Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2003.

Racmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cetakan 5, Pustaka Setia, Jakarta, 2015.

Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman, *Wirausaha Ayam Lokal*, Nuansa, Bandung,, 2016.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Cetakan ke-27, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1994.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatu'l Mujatahid*, Terjemah oleh M.A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, Juz III, Asy-Syifa', Semarang, 1990.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Terjemah Kamaluddin, Marzuki dkk, Jilid 12, Cetakan Ke-10, Alma' Arif, Bandung, 1996.
- Shalah, Ash-Shawi dan Abdullah Al-Mushih, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2008.
- Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul Fiqh*, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Ahmad Ikhwan, dan Budiman Musthofa, Cet. Ke-1, Gema Insani, Jakarta, 2005.
- Shiddiqy, M. Hasbi Ash, *Falsafah Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Sudarmo, Gito Indriyono, *Pengantar Bisnis*, Cet Ke-2, BPEE, Yogyakarta, 2003.
- Sudarsono, Pokok-Pokok Hukum Islam, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013.
- Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, (Dar Al-Fikr, Beirut, 2006.
- Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillathuhu*, Jilid V, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2011.

Yaquh, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, CV.Diponogoro, Bandung, 1983.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1997.



